

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI KEPUTUSAN MENUNDA  
PERNIKAHAN PADA GENERASI Z (STUDI DI  
NGAGLIK, SLEMAN, YOGYAKARTA)**



**Oleh:**  
Abdus Salam  
**NIM: 21421050**

*all untuk ujian  
Munagafah  
Rabu 04/06/2025  
A. F. F. F.*

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah)  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Hukum Islam

**YOGYAKARTA**

**2025**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI KEPUTUSAN MENUNDA  
PERNIKAHAN PADA GENERASI Z (STUDI DI  
NGAGLIK, SLEMAN, YOGYAKARTA)**



**Oleh:**  
Abdus Salam  
**NIM: 21421050**

Pembimbing:  
Dr. Drs. Asmuni, M.A.

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah)  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Hukum Islam

**YOGYAKARTA**

**2025**



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kaliurang km 14.5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext. 4511  
F. (0274) 898463  
E. fia@uii.ac.id  
W. fia.uii.ac.id

### PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 1 Juli 2025  
Judul Tugas Akhir : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Menunda Pernikahan pada Generasi Z (Studi di Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)  
Disusun oleh : ABDUS SALAM  
Nomor Mahasiswa : 21421050

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

#### TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Dr. Drs. Asmuni, MA

Penguji I : Dr. Mukhsin Achmad, S.Ag, M.Ag.

Penguji II : Dr. Yusdani, M.Ag


Yogyakarta, 1 Juli 2025

Dekan,



  
Dr. Drs. Asmuni, MA

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abdus Salam

NIM : 21421050

Program Studi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Skripsi : **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Menunda  
Pernikahan Pada Generasi Z (Studi Di Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)**

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 4 Juli 2025

Yang menyatakan,



(Abdus Salam)

## NOTA DINAS

Yogyakarta, 3 Juni 2025

6 Zulhijjah 1446 H

Hal : **Skripsi**

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**

Universitas Islam Indonesia

Di- Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat Nomor: 11/Dek/60/DAATI/FIAI/I/2025 tanggal 7 Januari 2025 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : Abdus Salam

Nomor Mahasiswa : 21421050

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Prodi : Hukum keluarga (Ahwal Syakhshiyah)

Tahun Akademik : 2024/2025

Judul Skripsi : **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Menunda Pernikahan Pada Generasi Z (Studi Di Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)**

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dosen Pembimbing,



**Dr. Drs. Asmuni, MA**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini Dosen Pembimbing Skripsi, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama Mahasiswa : ABDUS SALAM

Nomor Mahasiswa : 21421050

Judul Skripsi : **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Menunda Pernikahan Pada Generasi Z (Studi Di Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)**

Bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dosen Pembimbing Skripsi,



**Dr. Drs. Asmuni, MA**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, kupersembahkan karya sederhana ini kepada:*

*Allah SWT, Dzat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas segala nikmat, kekuatan, dan kesabaran yang tak pernah putus selama proses panjang ini.*

*Nabi Muhammad SAW, sebagai suri teladan sepanjang masa, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah atas beliau.*

*Bapak dan Ibu tercinta, yang dengan doa yang tak pernah henti, kasih sayang yang tak terbatas, serta pengorbanan yang tak ternilai telah menjadi cahaya di setiap langkahku. Tanpa restu dan dukungan kalian, aku tak akan sampai sejauh ini.*

*Kakak-kakakku dan seluruh keluargaku, yang selalu memberikan semangat, tawa, dan tempat berpulang di tengah letihnya perjuangan akademik ini.*

*Sahabat-sahabat seperjuangan, yang hadir sebagai pelipur lara, tempat berbagi, dan pengingat bahwa perjalanan ini tak pernah dijalani sendiri.*

*Diriku sendiri, yang telah bertahan, jatuh, bangkit, dan terus berjalan meski berkali-kali ingin menyerah. Terima kasih telah tidak berhenti berjuang.*

*Semoga skripsi ini menjadi langkah kecil yang membawa manfaat, serta menjadi bukti bahwa mimpi yang diperjuangkan dengan sungguh-sungguh akan menemukan jalannya.*

## PEDOMAN TRANSILITERASI ARAB LATIN

### KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

#### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha

ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...ي...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas
------	----------------	---	---------------------

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

##### 1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

##### 2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

- ##### 3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu

- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مَرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ                      Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ                                      Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ                                      Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا                                      Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## ABSTRAK

### **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN MENUNDA PERNIKAHAN PADA GENERASI Z (STUDI DI NGAGLIK, SLEMAN, YOGYAKARTA)**

Abdus Salam

Universitas Islam Indonesia, Faculty of Islamic Studies, K.H.A Wahid Hasyim  
Building UII, Kaliurang KM 14,5 Yogyakarta 55584 Indonesia, Email:  
[21421050@students.uii.ac.id](mailto:21421050@students.uii.ac.id)

Fenomena penundaan pernikahan pada Generasi Z semakin meningkat, terutama di wilayah urban seperti Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Perubahan nilai sosial, peningkatan akses pendidikan, fokus pada karier, serta pertimbangan ekonomi menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang paling dominan dalam keputusan Generasi Z untuk menunda menikah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan 15 informan dari kalangan Generasi Z yang berdomisili di Ngaglik, Sleman. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif dan interpretatif untuk memahami pola pikir serta faktor yang memengaruhi keputusan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi pertimbangan utama dalam menunda pernikahan, diikuti oleh prioritas pendidikan dan pencapaian karier. Selain itu, pengalaman keluarga, terutama trauma akibat perceraian orang tua, serta pengaruh budaya modern dan media sosial juga turut berkontribusi dalam keputusan ini. Generasi Z lebih cenderung mempertimbangkan kesiapan finansial, stabilitas karier, dan aspek psikologis sebelum memutuskan untuk menikah. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pernikahan dari kewajiban sosial menjadi pilihan yang lebih rasional. Implikasinya, perlu adanya edukasi tentang kesiapan pernikahan yang tidak hanya berfokus pada aspek finansial tetapi juga kesiapan psikologis dan sosial. Studi ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang menyoroti peran kebijakan publik serta intervensi sosial dalam mendukung keseimbangan antara pendidikan, karier, dan kehidupan pribadi bagi generasi muda.

**Kata Kunci: Generasi Z, Penundaan Pernikahan, Ekonomi, Pendidikan, Karier.**

## ABSTRACT

### **The Analysis of Factors Determining the Decision to Delay Marriage in Generation Z (Study in Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)**

Abdus Salam

Universitas Islam Indonesia, Faculty of Islamic Studies, K.H.A Wahid Hasyim Building UII, Kaliurang KM 14,5 Yogyakarta 55584 Indonesia, Email: [21421050@students.uii.ac.id](mailto:21421050@students.uii.ac.id)

The phenomenon of delaying marriage in Generation Z is increasing, particularly in urban areas such as Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Changes in social values, increasing educational access, focus on careers, and economic considerations become the main factors determining their decisions. This study aims to identify and analyze the most dominant factors in Generation Z's decision to delay marriage. It used a qualitative method with a case study approach. Data collection technique was conducted through in-depth interviews with 15 informants from Generation Z living in Ngaglik, Sleman. Data were analyzed using a descriptive and interpretive approach to understand their mindset and factors determining their decisions. The results of the study showed that economic factor becomes the main consideration in delaying marriage, followed by educational priorities and career achievement. In addition, family experiences, in particular trauma caused by parental divorce, as well as the effect of modern culture and social media contributing to this decision. Prior to decide to get married, generation Z is more likely to consider financial readiness, career stability, and psychological aspects. The conclusion of this study showed a paradigm shift in marriage from a social obligation to a more rational choice. The implication reveals a need for education about marriage readiness with a focus not only on financial aspects but also on psychological and social readiness. This study can be the basis for further research that highlights the roles of public policy and social interventions in supporting the balance between education, career, and personal life for the younger generation

**Keywords: Generation Z, Marriage Delay, Economy, Education, Career.**

June 04, 2025

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia  
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255

## KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ  
فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan rasa syukur kepada Allah SWT, dzat yang telah memberikan rahmat, nikmat, hidayah, inayah, dan pertolongan. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Menunda Menikah pada Generasi Z (Studi di Ngaglik, Sleman, Yogyakarta).

Shalawat serta salam selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan begitu banyak pelajaran dan bimbingan kepada umat manusia agar menjadi manusia yang terbaik dan terhindar dari keburukan. Semoga dengan kebaikan-kebaikan baginda Nabi Muhammad SAW, kita menjadikannya sebagai suri teladan dalam menjalani kehidupan dunia maupun akhirat, dan semoga kelak kita semua mendapatkan syafa'at di hari akhir. Amin Allahuma Amin.

Tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir dari masa perkuliahan dan merupakan bagian dari pemenuhan persyaratan memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) di Universitas Islam Indonesia, Sleman, Yogyakarta. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan kontribusi ilmiah, serta menjadi bagian dari partisipasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang telah penulis peroleh selama menempuh studi di Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Al-Syakhshiyah), Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Kemudian, segala bentuk terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini, baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, dosen program studi Ahwal Syakhshiyah.
3. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku ketua jurusan program studi Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Krismono, SHI., MSI. selaku ketua program studi Ahwal Syakhshiyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Rasa hormat dan terima kasih setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A selaku pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan dan nasehat kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini, dan ucapan terima kasih atas kesabaraan, ketelitian dan ilmu yang sudah diberikan.
6. Kepada seluruh jajaran dosen program studi Ahwal Syakhshiyah jurusan studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah mendidik memberikan ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan maupun tidak dan kepada seluruh staf yang telah melayani dalam segala bentuk administrasi selama masa perkuliahan.

7. Andre Veriangga, S.H. selaku ketua jawatan sosial, kapanewon Ngaglik, Sleman.
8. Sri Ratnawati selaku ketua bidang kamituwo/ kadus kalurahan Sinduharjo.
9. Kedua orang tua penulis, Bapak KH Mujmal dan Ibu Hj Taryunah, Abang kandung penulis, Ahmad Ru'yat, S.H, kakak kandung penulis, Hibatul Hasanah, S.kom.,M.Si, Abang ipar penulis, Rozika Azizi, S.Pd, dan Kakak ipar penulis, Erika Utami, Amd.Keb. Yang selalu memberikan dukungan, semangat, kasih sayang, nasehat dan doa yang selalu mengiringi dalam setiap langkah kehidupan penulis, mereka merupakan hadiah terindah yang dikirim Allah kepada penulis. Penulis berharap semoga menjadi anak yang bisa dibanggakan dan menjadi anak yang sholeh.
10. Syarifatul Ulum yang selalu menemani, memberikan dukungan, semangat, dan menjadi tempat keluh kesah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penyudahan kata, penulis menyadari betul banyak terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan tugas akhir ini. Maka dari itu, penulis menerima dan membuka segala bentuk kritikan dan saran yang membangun yang dapat meningkatkan kualitas kesempurnaan skripsi ini, kemudian penulis meminta maaf yang sedalam-dalamnya apabila terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Penulis menaruh harapan skripsi ini dapat menambah sumber informasi, ilmu pengetahuan dan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi yang membaca skripsi ini.

Dengan mengharap ridho Allah Swt, semoga semua bentuk kebaikan agar senantiasa selalu tercurah dan semoga kita mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Yogyakarta, 27 Mei 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Abdus Salam', written in a cursive style.

Abdus Salam

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSILITERASI ARAB LATIN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xvii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Manfaat Penelitian.....	6
D. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....</b>	<b>9</b>
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Kerangka Teori.....	22
1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Menunda Nikah .....	22
2. Generasi Z .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	32
B. Tempat atau Lokasi Penelitian .....	32

C. Informan Penelitian .....	33
D. Teknik Penentuan Informan .....	34
E. Teknik Pengumpulan Data .....	34
1. Wawancara .....	35
2. Dokumentasi.....	36
F. Keabsahan Data.....	37
1. Triangulasi Sumber .....	37
2. Triangulasi Teknik .....	37
3. Triangulasi Waktu .....	37
G. Teknik Analisis Data .....	38
1. Reduksi Data .....	38
2. Penyajian Data.....	39
3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi .....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
A. Hasil Penelitian .....	40
1. Profil Kapanewon Ngaglik, Sleman.....	40
2. Visi dan Misi Kapanewon Ngaglik .....	41
3. Tugas dan Fungsi Kapanewon Ngaglik .....	42
4. Susunan Organisasi pada kapanewon, ngaglik .....	44
5. Jawatan Sosial .....	44
6. Daftar Jumlah Peserta Yang Bersedia Sebagai Informan .....	44
B. Pembahasan .....	46
1. Mengapa Generasi Z di Ngaglik, Sleman dalam menunda pernikahan. .....	46
2. Cara Generasi Z Memprioritaskan Pendidikan, Karier, dan Keuangan .....	62
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>64</b>
A. Kesimpulan.....	64

B. Saran.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>70</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>120</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Menemui Ketua Bidang Jawatan Sosial, Kapanewon Ngaglik .....	70
Lampiran II. Menemui Ketua Bidang Kamituwo/ Kadus, Kelurahan Sinduharjo, Ngaglik, Sleman. ....	71
Lampiran III. Dokumentasi Wawancara .....	72
Lampiran IV. Transkrip Wawancara .....	74

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi perubahan nilai-nilai di kalangan generasi muda, khususnya Generasi Z. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip oleh KataData.co.id, minat untuk menikah di kalangan Generasi Z menunjukkan kecenderungan yang menarik untuk dianalisis. Generasi Z, yaitu individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, kerap disamakan dengan buah stroberi: tampak menarik dari luar, namun memiliki daya tahan emosional yang cenderung rapuh. Meskipun dikenal memiliki kreativitas tinggi dan wawasan luas dalam bidang teknologi, banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam mengelola kesehatan mental secara optimal.

Data dari "Statistik Pemuda Indonesia 2023" menunjukkan bahwa pada tahun 2023, sekitar 68,29% pemuda Indonesia belum kawin, dengan rincian Laki-laki (78,20%), Perempuan (58,15%) belum menikah. Dengan kelompok umur pemuda didefinisikan mulai dari berusia 16–18 tahun ( 98,45% ) belum menikah, 19–24 tahun (81,93%) belum menikah, 25–30 tahun (38,05% ) belum menikah. Tingkat penundaan pernikahan lebih tinggi di perkotaan dibandingkan di pedesaan, mencerminkan pengaruh faktor pendidikan, karier, gaya hidup, nilai sosial budaya dan lain-lain yang lebih beragam di wilayah

urban.<sup>1</sup>

Pergeseran tren ini juga tidak lepas dari perubahan regulasi negara mengenai batas usia minimal perkawinan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, batas usia minimal perkawinan bagi laki-laki dan perempuan disamakan menjadi 19 tahun. Perubahan ini merupakan bentuk perlindungan terhadap hak anak, serta upaya menekan angka pernikahan dini yang berisiko terhadap kualitas hidup dan pendidikan pemuda. Dengan adanya ketentuan ini, secara yuridis negara telah menetapkan batas waktu minimum untuk menikah, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar Generasi Z bahkan menunda pernikahan jauh di atas batas minimal tersebut. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dan norma sosial yang memengaruhi cara pandang individu terhadap institusi pernikahan. Generasi Z, yang tumbuh dalam era digital dengan akses informasi luas, cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka dan modern terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam memaknai pernikahan. Oleh karena itu, penting untuk memahami alasan-alasan yang mendasari keputusan mereka untuk menunda menikah. Faktor-faktor seperti pendidikan, karier, dan kesiapan finansial sering kali menjadi pertimbangan utama yang mendorong keputusan tersebut.

---

<sup>1</sup> Nur Khasanah & Herliana Riska, “Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z Herliana,” *Indonesian Health Issue* 2, no. 1 (2023): 48–53.

Pendidikan menjadi salah satu alasan utama yang mendorong Generasi Z untuk menunda pernikahan. Banyak di antara mereka yang memilih untuk lebih memprioritaskan pencapaian akademik dan pengembangan karier, sehingga urusan pernikahan dianggap belum mendesak. Di samping itu, meningkatnya biaya pendidikan turut menjadi pertimbangan, karena sebagian besar individu memilih untuk menyelesaikan studi terlebih dahulu sebelum memikirkan kehidupan berumah tangga. Di Ngaglik, Sleman, yang dikenal memiliki banyak institusi pendidikan terkemuka, akses terhadap pendidikan yang berkualitas memungkinkan generasi muda untuk menunda pernikahan demi mengejar cita-cita akademis.

Faktor yang membuat generasi z menunda menikah adalah pencapaian karier mereka. Tidak perlu menikah segera karena keinginan untuk meningkatkan karier. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan dan karier adalah prioritas utama seseorang, dan dengan fokus ini, mereka merasa semua kebutuhan mereka terpenuhi. Mereka percaya bahwa memiliki karier yang sukses akan membawa stabilitas dan kebahagiaan di masa depan, jadi mereka menunda pernikahan sampai mereka memiliki karier yang mapan.<sup>2</sup>

Keputusan untuk menunda pernikahan juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Generasi Z di Sleman menghadapi masalah seperti biaya hidup yang meningkat dan kebutuhan finansial yang lebih kompleks. Mereka cenderung berpikir pragmatis dan ingin memastikan kestabilan keuangan sebelum

---

<sup>2</sup> Wulan Zulfitri, Sri Rahayu Putri, & Z Desmita, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Menunda Menikah Pada Dewasa," *BATANANG: Jurnal Psikologi* 03, no. 02 (2024): 30–41.

mengambil tindakan besar seperti menikah. Ini menunjukkan perubahan pola pikir dari generasi sebelumnya yang lebih menganggap usia muda sebagai waktu yang ideal untuk menikah.

Trauma yang disebabkan oleh perceraian orang tua adalah salah satu faktor utama yang memengaruhi keputusan untuk menunda menikah. Generasi Z memiliki banyak ketakutan atau ketakutan untuk membangun hubungan jangka panjang. Mereka biasanya berhati-hati saat memilih pasangan hidup mereka dan membutuhkan waktu lebih lama untuk mempersiapkan diri secara emosional untuk menghindari kegagalan yang sama saat menikah.

Di sisi lain, faktor sosial dan budaya juga memengaruhi keputusan menunda menikah. Meskipun masyarakat Yogyakarta memiliki nilai-nilai tradisional yang kuat, generasi muda, khususnya di Sleman, mulai mengadopsi nilai-nilai modern yang lebih individualistis. Hal ini menciptakan perubahan dalam norma sosial yang mendukung keputusan untuk menunda pernikahan.<sup>3</sup> Keputusan untuk menunda menikah juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Dalam beberapa kasus, keluarga mendorong anak-anak mereka untuk berkonsentrasi pada pendidikan dan karier mereka sebelum menikah, tetapi tekanan sosial dari keluarga besar atau lingkungan sekitar dapat memengaruhi pandangan mereka tentang waktu yang tepat untuk menikah.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali serta menganalisis faktor-faktor kunci yang berperan dalam keputusan Generasi Z di wilayah Ngaglik,

---

<sup>3</sup> Herliana Riska & Nur Khasanah, "Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z," *Indonesian Health Issue* 2, no. 1 (February 28, 2023): 48–53, <https://doi.org/10.47134/inhis.v2i1.44>.

Sleman, untuk menunda pernikahan. Faktor-faktor seperti fokus pada pencapaian akademis, peningkatan karier, ketidakstabilan ekonomi, trauma akibat perceraian orang tua, dan pengaruh nilai sosial modern menjadi pusat perhatian. Pemahaman mendalam terhadap fenomena ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kebijakan yang relevan untuk mendukung generasi muda dalam menjalani transisi kehidupan mereka secara seimbang, tanpa mengorbankan keputusan penting seperti pernikahan.

Dengan fokus pada konteks lokal Sleman, penelitian ini tidak hanya bertujuan menggambarkan fenomena penundaan pernikahan secara umum, tetapi juga untuk mengungkap dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang unik di wilayah tersebut. Hal ini diharapkan dapat memperjelas permasalahan dan memberikan rekomendasi strategis untuk masyarakat dan pemangku kebijakan terkait fenomena menunda pernikahan pada Generasi Z.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini ingin memfokuskan kepada dua rumusan masalah yaitu :

1. Mengapa Generasi Z untuk menunda pernikahan di Ngaglik ,Sleman?
2. Bagaimana Generasi Z memprioritaskan pendidikan, karier, dan stabilitas keuangan dibandingkan dengan pernikahan ?

## **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan :

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam keputusan Generasi Z untuk menunda pernikahan, seperti pendidikan, karier, stabilitas keuangan, trauma hubungan orang tua, serta tekanan sosial dan budaya.
- b. Menganalisis sejauh mana ketiga aspek tersebut (pendidikan, karier, dan keuangan) menjadi pertimbangan utama dibandingkan dengan keputusan untuk menikah pada usia muda.

### **2. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantara-Nya yaitu :

- a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi keputusan Generasi Z untuk menunda pernikahan, terutama di Sleman. Hal ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang sosiologi, psikologi, dan studi kepemudaan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pemerintah daerah dan tentunya untuk generasi z untuk merumuskan kebijakan atau program yang mendukung keseimbangan antara pendidikan, karier, dan kehidupan pribadi generasi muda. Dengan pemahaman tersebut, Generasi Z dapat membuat keputusan yang lebih matang dan terinformasi terkait kapan waktu yang tepat untuk menikah.

**D. Sistematika Pembahasan**

BAB I, bab berisi pendahuluan yang memuat ide serta faktor yang melatarbelakangi mengapa penelitian ini diadakan, kemudian dilanjutkan dengan fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan serta sistematika pembahasan.

BAB II, bab berisi dari dua hal penting yaitu kajian pustaka dan landasan teori. Kajian pustaka, terdapat beberapa informasi hasil penelitian yang relevan, sehingga dapat dijadikan acuan dalam penelitian serta mengisi kekurangan pada penelitian sebelumnya. Dan landasan teori berisi kumpulan dari berbagai teori, konsep serta definisi tentang variabel penelitian. Kedudukan landasan teori adalah sangat penting untuk mendukung keabsahan data.

BAB III, bab berisi tentang metode penelitian, yang terdiri atas beberapa bagian, yaitu meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV, bab berisi kesimpulan penelitian, saran, daftar pustaka serta lampiran penting jika ada untuk pendukung dalam penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Untuk memahami latar belakang permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada sejumlah studi sebelumnya sebagai bahan pembandingan. Hal ini dilakukan guna meninjau aspek-aspek yang telah dibahas, termasuk keunggulan maupun keterbatasannya. Tinjauan pustaka berperan penting dalam memperkuat landasan teori, menilai temuan-temuan terdahulu yang relevan, serta mencegah terjadinya pengulangan topik yang serupa dalam penelitian ini. Selain itu, kajian pustaka juga berfungsi untuk mengidentifikasi variabel dan indikator yang relevan, memperoleh bukti pendukung, serta membandingkan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya.<sup>4</sup>

Peneliti juga menggali informasi dari buku dan jurnal maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh dasar pemikiran ilmiah tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Menunda Menikah pada Generasi Z (Studi Di Ngaglik, Sleman, Yogyakarta) diantara-Nya sebagai berikut :

Pertama, Jurnal yang berjudul "***Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Menunda Menikah pada Dewasa***" merupakan karya dari Wulan Zulfitri, Sri Rahayu Putri Z, dan Desmita. Membahas alasan-alasan utama individu

---

<sup>4</sup> Gea Aprilyada et al., "Peran Kajian Pustaka Dalam Penelitian Tindakan Kelas," *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (2023): 165–73.

memilih untuk menunda pernikahan. Sebagaimana di jelaskan oleh mereka Menunda pernikahan diartikan sebagai keputusan yang disengaja untuk memperlambat proses membangun hubungan romantis dengan lawan jenis. Penundaan ini sering mencerminkan kurangnya kesiapan individu, baik secara emosional, finansial, maupun mental, untuk menikah. Selain itu, faktor lingkungan, seperti tekanan sosial dan norma budaya, turut memengaruhi keputusan tersebut.

Penelitian ini mengidentifikasi enam faktor utama yang memengaruhi keputusan menunda menikah, yaitu fokus pada karier dan pekerjaan, keinginan untuk menjalani kehidupan pribadi dengan kebebasan, pertimbangan ekonomi, trauma akibat perceraian orang tua, ke tidak siapkan mental dan finansial, serta belum menemukan pasangan yang sesuai. Misalnya, banyak individu menunda menikah untuk mengejar karier yang lebih stabil, mengatasi ketidakpastian finansial, atau mencari pasangan hidup yang memenuhi standar tertentu seperti kesetaraan pendidikan dan nilai pribadi.<sup>5</sup> Faktor psikologis, seperti trauma dari perceraian orang tua, juga menjadi alasan penting yang mendorong individu untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan pernikahan.<sup>6</sup>

Perbedaan antara penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada pendekatan dan konteks yang digunakan. Penelitian oleh Zulfitri dkk. menggunakan pendekatan umum terhadap kelompok dewasa tanpa batasan wilayah atau generasi tertentu, sedangkan penelitian ini secara spesifik

---

<sup>5</sup> Zulfitri, Putri, & Desmita, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Menunda Menikah Pada Dewasa."

<sup>6</sup> Zulfitri, Putri, & Desmita, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Menunda Menikah Pada Dewasa."

menyoroti Generasi Z yang tinggal di wilayah Ngaglik, Sleman. Fokus penelitian ini lebih mendalam pada dinamika sosial-kultural dan perkembangan nilai yang dialami Generasi Z dalam konteks lokal, serta mempertimbangkan pengaruh media sosial dan pola pikir generasi digital terhadap keputusan menunda pernikahan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana faktor global dan lokal bersinergi dalam membentuk keputusan pernikahan pada generasi muda masa kini.

Kedua, Jurnal yang berjudul “*Isu-Isu Pernikahan dalam Perspektif Gen Z*” merupakan karya dari Febriyanti Rossanti, Ilham Nuril Azhar, Yosua Victor Putra W, Bintang Apriliani, Muslikah, Ashari Mahfud. Dalam penelitiannya mereka mengkaji perspektif Generasi Z terhadap isu-isu pernikahan di era kontemporer, dengan fokus pada pergeseran nilai dan prioritas mereka terhadap pernikahan. Berdasarkan wawancara mendalam terhadap 8 mahasiswa di Semarang, penelitian ini menemukan bahwa mayoritas Generasi Z tetap menginginkan pernikahan.<sup>7</sup> Namun, mereka cenderung mengambil pendekatan yang lebih hati-hati dan reflektif, dengan menekankan pentingnya kesiapan mental, emosional, dan finansial sebelum menikah. Pengaruh media sosial juga diidentifikasi sebagai faktor signifikan yang membentuk persepsi mereka tentang pernikahan, termasuk kekhawatiran terhadap perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, Gen Z

---

<sup>7</sup> Febriyanti Rossanti et al., “Isu-Isu Pernikahan Dalam Perspektif Gen Z,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 10 (2024): 127–33, <https://doi.org/10.5281/zenodo.13959285>.

menunjukkan dukungan terhadap kesetaraan peran dalam rumah tangga, mencerminkan perpaduan nilai tradisional dan modern.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z menghadapi dilema antara menjalani standar tradisional yang diwariskan generasi sebelumnya dan menjalani gaya hidup yang lebih bebas dan individualistis. Generasi ini lebih memilih untuk memprioritaskan pendidikan, karier, dan kemandirian ekonomi sebelum menikah. Hal ini selaras dengan temuan Parker dan Igielnik (2020), yang menunjukkan bahwa Gen Z cenderung menunda pernikahan hingga mereka merasa cukup matang secara finansial dan profesional.<sup>8</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada lokasi dan konteks sosial responden. Penelitian terdahulu dilakukan pada mahasiswa di kota besar seperti Semarang, sementara penelitian ini fokus pada Generasi Z di Ngaglik, Sleman, yang berada di wilayah pinggiran kota dengan perpaduan nilai tradisional dan modern. Penelitian ini juga lebih menekankan faktor lokal seperti lingkungan sosial, latar belakang keluarga, dan pengalaman pribadi dalam membentuk keputusan menunda pernikahan.

Ketiga, Jurnal yang berjudul “*Faktor yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan pada Generasi Z*” yang disusun oleh Herliana Riska dan Nur Khasanah. Sebagaimana yang di jelaskan dalam jurnalnya yaitu fenomena menunda pernikahan pada Generasi Z, yang merupakan salah satu

---

<sup>8</sup> Febriyanti Rossanti et al., “Isu-Isu Pernikahan Dalam Perspektif Gen Z,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 10 (2024): 127–33, <https://doi.org/10.5281/zenodo.13959285>.

tren sosial yang signifikan saat ini. Berdasarkan survei terhadap 200 responden, penelitian ini mengidentifikasi tiga faktor utama yang memengaruhi keputusan menunda pernikahan, yaitu pendidikan, karier, dan tekanan lingkungan sosial. Mayoritas responden (64,8%) menyatakan bahwa mereka lebih memilih menunda pernikahan hingga mencapai kesuksesan dalam pendidikan atau karier. Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung mengutamakan pengembangan diri sebelum memasuki komitmen pernikahan.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan nilai-nilai sosial juga menjadi faktor yang memengaruhi keputusan Generasi Z. Tekanan sosial untuk menikah di usia muda semakin berkurang, dan masyarakat cenderung lebih menerima pernikahan yang ditunda. Namun, fenomena ini juga memiliki dampak, seperti tekanan psikologis dari lingkungan sosial, terutama jika individu belum menikah di usia yang dianggap ideal oleh masyarakat. Sebanyak 61,2% responden melihat penundaan pernikahan sebagai kesempatan untuk lebih fokus pada pengembangan diri, sementara sebagian lainnya merasa hal ini dapat meningkatkan tekanan sosial dan emosional.<sup>9</sup>

Berbeda dengan penelitian tersebut yang menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada konteks lokal di Ngaglik, Sleman, serta menggali lebih

---

<sup>9</sup> Herliana Riska, "Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z Herliana."

dalam aspek emosional, budaya, dan pengalaman pribadi yang memengaruhi keputusan menunda pernikahan.

Keempat, Jurnal yang berjudul “*Optimalisasi Program Pendewasaan Usia Perkawinan*” yang disusun oleh I Gede Aryo Mahendra. Sebagaimana yang di jelaskan dalam jurnalnya upaya optimalisasi program pendewasaan usia perkawinan yang diterapkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya Kabupaten Sleman. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab tantangan yang dihadapi dalam menekan angka pernikahan usia dini, yang berdampak signifikan terhadap berbagai aspek, termasuk peningkatan risiko stunting, komplikasi kesehatan ibu, dan tingginya angka kematian bayi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selain itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, edukasi masyarakat melalui media sosial dan seminar, serta kolaborasi dengan sekolah, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat. Selain itu, diperlukan pengembangan kebijakan yang mendukung dan pengalokasian anggaran yang memadai untuk menjamin keberlanjutan program ini. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan angka pernikahan dini dapat ditekan, dan remaja lebih siap secara fisik, mental, dan sosial sebelum memasuki kehidupan

pernikahan.<sup>10</sup>

Kelima, skripsi yang berjudul **“Pilihan Rasional Generasi Z Dalam Memutuskan Pernikahan”** yang di susun oleh Annisa Aini Ramadhany, menjelaskan keputusan menikah muda bagi Generasi Z didasarkan pada motivasi tertentu, seperti anjuran agama, rasa cinta, dan dukungan orang tua. Keputusan ini dinilai sebagai pilihan rasional karena didasarkan pada kalkulasi dan pertimbangan matang terhadap situasi pribadi serta nilai-nilai sosial yang dianut. Namun, penelitian juga mencatat dampak dari keputusan menikah muda, seperti tantangan dalam pendidikan dan konflik peran antara tanggung jawab keluarga dan kehidupan akademik.

Penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman untuk menganalisis keputusan yang diambil oleh Generasi Z. Temuan ini relevan untuk memahami bagaimana norma sosial, nilai budaya, dan motivasi individu memengaruhi keputusan menikah pada usia muda. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana Generasi Z mempertimbangkan berbagai faktor sebelum membuat keputusan besar dalam hidup mereka, seperti pernikahan.<sup>11</sup>

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam skripsi ini, fokus utamanya justru berada pada fenomena penundaan pernikahan,

---

<sup>10</sup> I Gede Aryo Mahendra, “Optimalisasi Program Pendewasaan Usia Perkawinan Di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Jurnal Registratie* 5, no. 2 (December 19, 2023): 120–41, <https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v5i2.3683>.

<sup>11</sup> Ramadhany, A. A. (2022). *Pilihan Rasional Generasi Z Dalam Memutuskan Pernikahan (Studi: Lima Mahasiswa Generasi Z yang Memutuskan Menikah)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).

bukan pada keputusan menikah muda. Penelitian ini mengkaji bagaimana faktor-faktor seperti pendidikan, karier, ketidakstabilan ekonomi, pengalaman keluarga (seperti perceraian orang tua), serta pengaruh budaya modern dan media sosial menjadi alasan utama Generasi Z di Ngaglik, Sleman, menunda pernikahan. Dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian ini lebih menekankan pada dinamika keputusan rasional untuk *menunda* pernikahan sebagai strategi kehidupan jangka panjang, bukan pada pengambilan keputusan untuk menikah lebih awal seperti dalam studi Ramadhany. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah kajian yang belum banyak dieksplorasi, yakni bagaimana generasi muda merespons kompleksitas sosial dan ekonomi dengan cara menunda pernikahan secara sadar dan strategis.

Keenam, Jurnal yang berjudul “***Faktor yang Mempengaruhi Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia***” yang disusun oleh Indira Setia Ningtias. Di dalam jurnalnya membahas fenomena penurunan angka pernikahan di Indonesia yang terjadi selama sepuluh tahun terakhir. Penurunan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti globalisasi, tekanan sosial, meningkatnya angka perceraian, pandemi COVID-19, implementasi Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 yang menaikkan batas usia menikah menjadi 19 tahun, serta fenomena pernikahan tidak tercatat (nikah siri). Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) dengan data yang dikumpulkan dari studi pustaka dan internet. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan pola pikir generasi muda dan modernisasi turut berkontribusi pada penurunan angka pernikahan.

Globalisasi dan modernisasi telah memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap pernikahan. Banyak individu muda, terutama perempuan, memilih untuk menunda pernikahan demi mengejar karier, pendidikan, dan kebebasan pribadi. Faktor lain seperti trauma akibat perceraian di lingkungan keluarga juga menjadi alasan yang signifikan. Selain itu, pandemi COVID-19 menyebabkan pembatasan sosial yang berdampak langsung pada penundaan acara pernikahan, terutama karena adanya larangan resepsi pernikahan.

Perubahan kebijakan usia menikah juga berdampak pada pengurangan angka pernikahan secara signifikan. Selain itu penting tentang dinamika sosial yang memengaruhi keputusan menikah pada generasi muda di Indonesia. Temuan ini relevan untuk memahami mengapa generasi muda, termasuk Generasi Z, cenderung menunda pernikahan. Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung generasi muda dalam mempersiapkan pernikahan secara matang, baik dari sisi mental, finansial, maupun sosial.<sup>12</sup>

Ketujuh, jurnal yang berjudul ***“Implikasi Penundaan Perkawinan terhadap Konsentrasi Akademis Mahasiswa”*** yang disusun oleh Muhammad Iqbal Nur Maulana & Ruston Kumaini. Dalam jurnalnya mereka menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan penundaan pernikahan di kalangan mahasiswa dan dampaknya terhadap konsentrasi akademik. Hasil penelitian mengungkapkan lima faktor utama yang memengaruhi keputusan menunda

---

<sup>12</sup> Indira Setia Ningtias, “Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Angka Pernikahan Di Indonesia,” *Jurnal Registratie* 4, no. 2 (December 31, 2022): 87–98, <https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v4i2.2819>.

pernikahan, yaitu kesiapan mental, kondisi ekonomi, pendidikan, dukungan keluarga, dan fokus pada karier. Faktor ekonomi menjadi alasan dominan, di mana mahasiswa merasa belum mampu memenuhi kebutuhan finansial untuk membangun keluarga.

Penundaan pernikahan memberikan dampak positif dan negatif terhadap mahasiswa. Dampak positifnya adalah mahasiswa dapat lebih fokus pada pendidikan, lebih aktif dalam kegiatan kampus, dan memiliki kebebasan waktu untuk mengembangkan diri. Penundaan ini juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempersiapkan diri secara emosional dan finansial sebelum menikah. Namun, terdapat pula dampak negatif seperti banyaknya waktu terbuang, kurangnya dukungan emosional (Support System) dari pasangan, dan tantangan dalam mengendalikan hawa nafsu.<sup>13</sup>

Berbeda dengan penelitian tersebut, skripsi ini tidak hanya melihat penundaan pernikahan dari sudut pandang mahasiswa secara umum, tetapi secara khusus menyoroti Generasi Z yang tinggal di wilayah Ngaglik, Sleman, dengan pendekatan kualitatif berbasis wawancara. Penelitian ini juga memperluas cakupan faktor yang dianalisis, mencakup tidak hanya pendidikan, ekonomi, dan karier, tetapi juga aspek sosial-budaya seperti trauma akibat perceraian orang tua serta pengaruh media sosial. Dengan demikian, fokus penelitian ini lebih menekankan pada dinamika sosial dan psikologis yang membentuk keputusan rasional Generasi Z dalam *menunda*

---

<sup>13</sup> Muhammad Iqbal Nur Maulana & Ruston Kumaini, "Implikasi Penundaan Perkawinan Terhadap Konsentrasi Akademis Mahasiswa (Studi Kasus Di STDI Imam Syafi'i Jember)," *Rayah Al-Islam* 8, no. 3 (August 28, 2024): 1118–39, <https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1051>.

pernikahan sebagai bentuk strategi hidup, bukan semata dampaknya terhadap akademik seperti yang dibahas dalam jurnal tersebut.

Kedelapan, Jurnal yang berjudul “*Resesi Seks: Antara Kebebasan Individu dan Hukum Islam*” yang disusun oleh Sri Asmita dan Ema Fathimah. Di dalam jurnal tersebut penulis menjelaskan penurunan minat terhadap pernikahan dan aktivitas seksual di berbagai negara maju seperti Jepang, Korea Selatan, Amerika Serikat, dan China. Penelitian menunjukkan bahwa fenomena ini disebabkan oleh beberapa faktor utama, seperti kebebasan individu, tekanan sosial, faktor ekonomi, serta pengabaian dogma agama. Gaya hidup modern yang mengutamakan kebebasan pribadi menyebabkan banyak individu memilih untuk menunda atau bahkan menolak pernikahan.

Selain itu juga, jurnalis meneliti bahwasanya dampak dari resesi seks, seperti penurunan angka kelahiran, kesenjangan populasi, dan tantangan dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut. Contohnya, Jepang dan Korea Selatan menghadapi krisis demografis akibat penurunan angka kelahiran yang signifikan, yang memengaruhi sektor pendidikan, kesehatan, dan sosial. Studi ini menyoroti bahwa pengabaian terhadap nilai-nilai agama dan tradisional dapat memperburuk fenomena ini, sehingga perlunya kajian mendalam tentang kebebasan individu yang diseimbangkan dengan hukum agama.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Sri Asmita & Ema Fathimah, “Resesi Seks : Antara Kebebasan Individu dan Hukum Islam,” *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (July 9, 2024): 19–37, <https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.553>.

Berbeda dengan penelitian ini, fokus skripsi yang penulis susun tidak bertumpu pada fenomena global *resesi seks* atau konteks negara maju, melainkan secara spesifik menelaah fenomena penundaan pernikahan di kalangan Generasi Z di wilayah Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini tidak hanya menyoroti alasan penundaan dari sisi kebebasan individu, tetapi juga mengaitkan secara langsung faktor-faktor lokal seperti pendidikan, karier, kondisi ekonomi, trauma perceraian orang tua, dan pengaruh budaya digital. Dengan pendekatan kualitatif berbasis wawancara lapangan, penelitian ini menghadirkan perspektif kontekstual yang lebih membumi dan representatif terhadap dinamika sosial generasi muda Indonesia masa kini.

Kesembilan, skripsi yang berjudul “*Mindset Menunda Menikah (Waithood) di Kalangan Perempuan Generasi Z dan Dampaknya terhadap Keluarga*” yang disusun oleh Bunga Cahyaningsih. Penelitian ini berfokus pada fenomena waithood, yaitu penundaan pernikahan yang menjadi tren di kalangan perempuan Generasi Z di wilayah Solo Raya. Beberapa alasan utama perempuan memilih menunda pernikahan, termasuk kesiapan emosional, kondisi ekonomi, tekanan sosial, serta aspirasi karier dan pendidikan. Fenomena ini mencerminkan perubahan nilai dalam masyarakat modern, di mana pernikahan tidak lagi dianggap sebagai keharusan pada usia muda, tetapi lebih sebagai keputusan yang memerlukan kesiapan matang.

Dalam perspektif hukum Islam, waithood tanpa alasan yang jelas dianggap tidak sesuai dengan syariat, karena pernikahan dianjurkan sebagai bagian dari ibadah dan sunah Nabi. Namun, jika penundaan dilakukan untuk

alasan yang baik, seperti pendidikan atau persiapan finansial, dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, maka hal tersebut dapat diterima. Guna memberikan wawasan penting tentang perubahan sosial dan budaya yang memengaruhi perilaku pernikahan pada Generasi Z, serta menjadi rujukan untuk kebijakan yang mendukung keseimbangan antara tradisi dan kebutuhan generasi muda.<sup>15</sup>

Kesepuluh, jurnal yang berjudul “*Analisis Kesiapan Menikah pada Generasi Z (Studi Naratif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Pranikah)*” yang disusun oleh Leoni Agustia Pratiwi, Melina Lestari, Inayah, Fuad Fahmi Firdaus, Nabilla Yulfa Pramadya, Eriyan Tri Syafriza. Mereka menjelaskan dalam jurnalnya bahwasanya belum siapnya remaja sekarang untuk menikah, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Sebagian besar mahasiswa memiliki tujuan menikah untuk membentuk keluarga yang harmonis dan meningkatkan praktik ibadah. Namun, pemahaman mereka tentang aspek teknis dan praktis pernikahan, seperti pengelolaan rumah tangga dan resolusi konflik, masih terbatas.<sup>16</sup>

Dari aspek fisik, mahasiswa cenderung memprioritaskan penampilan dan kesehatan sebagai persiapan untuk menikah. Meski demikian, kesiapan fisik ini belum terintegrasi dengan kesiapan mental dan emosional. Sehingga dalam kasus remaja saat ini takut menikah dengan belum siapnya dari beberapa

---

<sup>15</sup> Cahyaningsih, B. (2024). *Mindset Menunda Menikah (Waithood) Di Kalangan Perempuan Generasi Z dan Dampaknya Terhadap Keluarga (Studi Di Wilayah Solo Raya)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

<sup>16</sup> Leoni Agustia Pratiwi et al., “Analisis Kesiapan Menikah Pada Generasi Z (Studi Naratif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Pranikah),” *Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan dan Konseling* 8, no. 2 (2024): 103, <https://doi.org/10.36709/bening.v8i2.46868>.

faktor diantara-Nya faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor karier.

Berbeda dengan jurnal ini, skripsi yang penulis susun tidak hanya membahas persoalan kesiapan menikah dari perspektif individual seperti fisik dan mental, tetapi lebih menekankan pada keputusan sadar untuk *menunda* pernikahan sebagai strategi hidup Generasi Z di wilayah Ngaglik, Sleman. Penelitian ini menggali lebih dalam bagaimana faktor pendidikan, karier, ketidakstabilan ekonomi, trauma keluarga, dan pengaruh budaya modern membentuk pola pikir Generasi Z untuk menunda menikah secara rasional. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis kontekstual berbasis wawancara mendalam, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih luas mengenai perubahan nilai dan prioritas hidup generasi muda dalam mengambil keputusan besar seperti pernikahan.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Menunda Nikah**

Menunda nikah merupakan permasalahan yang dibincangkan pada generasi sekarang, generasi sekarang memilih menunda menikah dengan pertimbangan berbagai faktor diantara-Nya faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor karier, faktor trauma perceraian orang tua, faktor eksternal.

#### **a. Faktor Pendidikan**

Salah satu faktor mempengaruhi penundaan pernikahan adanya pendidikan, pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk Mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki anak-anak, agar mereka mampu

berkembang secara utuh sebagai individu dan anggota masyarakat, serta mencapai tingkat kesejahteraan dan kebahagiaan yang optimal.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan tuntutan pendidikan pada anak dalam karya tulisnya yang berjudul “*filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara*” Pendidikan harus bersifat menuntun, bukan memaksa atau mencetak. Anak memiliki kekuatan kodrat (potensi bawaan) yang berbeda-beda, dan tugas pendidik adalah membimbing potensi tersebut agar berkembang secara optimal sesuai jalurnya.<sup>17</sup>

Pendidikan juga, merupakan proses pembentukan manusia secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral. Dalam perspektif *pendidikan sepanjang hayat*, pendidikan tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas atau jenjang formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari yang membentuk pribadi manusia secara utuh dan berkesinambungan.<sup>18</sup>Oleh karena itu, pendidikan menjadi landasan utama yang harus ditempuh sebelum seseorang mengambil komitmen jangka panjang seperti pernikahan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan individu, termasuk dalam pengambilan keputusan mengenai pernikahan. Dalam konteks Generasi Z kelompok generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga awal 2010-an pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana memperoleh

---

<sup>17</sup> Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara* (Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, 1989).

<sup>18</sup> Abd. Hamid Isa dan Yakob Napu, *Pendidikan Sepanjang Hayat* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2020).2.

pengetahuan, tetapi juga sebagai landasan utama untuk mencapai stabilitas hidup secara ekonomi, sosial, dan psikologis. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila banyak dari mereka memutuskan untuk menunda pernikahan demi menyelesaikan pendidikan terlebih dahulu.

Menurut survei yang dilakukan oleh IDN Research beberapa penelitian dan pendapat ahli menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung menunda pernikahan karena prioritas terhadap pendidikan sebanyak 29% Generasi Z mempertimbangkan pendidikan dan pengembangan diri sebagai alasan untuk menunda pernikahan<sup>19</sup>.

#### b. Faktor Ekonomi

Ekonomi yang kita dipahami bukan hanya sebagai studi mengenai pengelolaan uang, tetapi juga sebagai keterampilan hidup dalam mengatur sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai kesejahteraan rumah tangga. Menurut Wiwin Wijayati dalam bukunya yang berjudul “ *Pendidikan Ekonomi Rumah Tangga* “ Ekonomi rumah tangga merupakan pondasi utama dalam membangun keluarga yang stabil, sehat, dan berdaya. Oleh karena itu, kesiapan ekonomi menjadi salah satu prasyarat penting yang perlu diperhatikan sebelum seseorang memutuskan untuk menikah.

Teori konflik menurut Karl Marx dan C. Wright Mills menjelaskan ketimpangan ekonomi dan akses terhadap sumber daya

---

<sup>19</sup> IDN, “Indonesia Millennial Report 2020,” *IDN Research Institute* 01 (2021): 1–83, <https://www.idntimes.com/indonesiamillennialreport2019>.

menjadi akar banyak keputusan sosial, termasuk penundaan pernikahan. Dalam masyarakat kapitalistik, tekanan untuk mencapai kestabilan finansial (memiliki pekerjaan tetap, rumah, kendaraan) menjadi simbol kesuksesan sosial yang membuat individu menunda hubungan perkawinan hingga semua simbol tersebut tercapai.<sup>20</sup>

Dalam konteks pernikahan, ekonomi tidak hanya mencakup pendapatan dan pengeluaran, tetapi juga meliputi kemampuan mengelola anggaran keluarga, perencanaan masa depan (saving & investing), pemenuhan kebutuhan dasar, serta kesiapan menghadapi risiko keuangan.

Salah satu alasan utama Generasi Z untuk menunda pernikahan adalah ketidakstabilan ekonomi. Mereka sering merasa tidak siap secara finansial karena biaya pernikahan yang tinggi, kebutuhan rumah tangga, dan rencana keuangan jangka panjang seperti membeli rumah atau investasi. Generasi Z juga lebih berhati-hati saat membuat keputusan karena tekanan sosial untuk memiliki kehidupan yang mapan sebelum menikah. Mereka ingin tahu bagaimana mereka dapat membantu keluarga mereka sendiri tanpa bergantung pada orang tua atau pasangan mereka.

---

<sup>20</sup> Musrayani Usman, *Teori dan Isu Kontemporer Mengenai Keluarga: Sosiologi Keluarga* (Nas Media Pustaka, 2025).154-156.

### c. Faktor Karier

Dalam menghadapi era global yang penuh tantangan dan persaingan multidimensi, generasi muda dituntut untuk mempersiapkan diri secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi pendidikan formal, tetapi juga melalui penguasaan keterampilan dan kesiapan mental yang matang.<sup>21</sup> Perkembangan masa telah mengubah orientasi hidup generasi masa kini, di mana keberhasilan tidak hanya diukur dari usia atau status pernikahan, melainkan dari kemampuan untuk membangun fondasi hidup yang kuat dan berdaya saing. Penguasaan pendidikan, teknologi, keterampilan komunikasi, serta pengembangan potensi diri menjadi modal dasar yang harus dimiliki setiap individu untuk bertahan dan berkembang dalam kompetisi dunia kerja yang semakin kompleks.

Karier menjadi prioritas utama bagi banyak Generasi Z karena dalam pernikahan sebagai komitmen yang memerlukan banyak waktu dan energi, yang dapat mengganggu perkembangan karier. Untuk mendapatkan pekerjaan yang stabil, atau membangun bisnis, sering kali membuat mereka menunda pernikahan hingga merasa cukup puas dengan posisi karier mereka.<sup>22</sup> Selain itu, lingkungan kerja yang kompetitif juga mendorong Generasi Z untuk lebih fokus pada pengembangan profesional sebelum mempertimbangkan kehidupan rumah tangga.

---

<sup>21</sup> A N Ubaedy, *Berkarier Di Era Global* (Elex Media Komputindo, 2013).

<sup>22</sup> Johannes Lim, *Strategi Sukses Mengelola Karier Dan Bisnis* (Gramedia Pustaka Utama, 2002).

Dalam hal itu, dapat Menekan pencapaian karier dari strategi hidup jangka panjang yang menuntut pengorbanan dalam kerja keras, termasuk dalam hal menunda keputusan pernikahan. Karier tidak hanya dipandang sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai bentuk apresiasi diri, pembuktian kemandirian, serta pijakan menuju stabilitas hidup.<sup>23</sup> Oleh karena itu, keputusan untuk menunda pernikahan demi mengejar pendidikan dan karier bukanlah bentuk penghindaran terhadap komitmen, melainkan manifestasi dari kesadaran rasional dan strategi hidup yang matang dalam merespons tuntutan zaman.

#### d. Faktor Perceraian Orang Tua

Keluarga merupakan inti dari keberagaman manusia sekaligus paling fundamental dalam kehidupan manusia. Dalam keluarga, individu pertama kali mengalami proses sosialisasi, menerima pendidikan nilai, serta membentuk fondasi karakter dan pola pikir yang akan memengaruhi seluruh aspek kehidupannya di masa depan.

Di dalam buku *Keluarga Nazaret: Teladan Karakter dan Iman dalam Keluarga Modern* oleh Yusuf Siswantara menekankan bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam membentuk karakter, sikap, dan nilai hidup seorang anak. Keluarga tidak hanya sebagai institusi biologis dan sosial, tetapi juga sebagai sumber pendidikan nilai, tempat di mana anak-anak belajar tentang kesetiaan, kasih sayang,

---

<sup>23</sup> Imalinda Deryane, "Pentingnya Soft Skills Terhadap Pengembangan Karir Mahasiswa Ke Depan," *Rekaman: Riset Ekonomi Bidang Akuntansi Dan Manajemen* 7, no. 1 (2023): 68–75.

pengorbanan, dan pengampunan.<sup>24</sup> Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam membangun kesiapan seseorang menghadapi realitas hubungan dan komitmen jangka panjang, seperti pernikahan.

Pengalaman buruk dalam keluarga, seperti perceraian orang tua, memiliki dampak signifikan terhadap keputusan Generasi Z untuk menunda pernikahan. Pengalaman keluarga terutama perceraian orang tua berpengaruh signifikan terhadap keputusan menunda pernikahan pada Generasi Z, baik secara psikologis, emosional, maupun sosial. Melalui pendekatan teori sosialisasi, modeling sosial, dan pengaruh media digital, terlihat bahwa pola relasi yang pernah dialami atau diamati oleh individu membentuk persepsi, harapan, dan ketakutan mereka terhadap pernikahan.

Penundaan pernikahan dalam hal ini bukan hanya disebabkan oleh ketidaksiapan finansial atau pendidikan, tetapi juga merupakan bentuk mekanisme pertahanan psikologis untuk menghindari kegagalan relasi seperti yang mereka saksikan atau alami sendiri<sup>25</sup>. Gen Z cenderung merasa ragu atau takut akan kemungkinan kegagalan dalam hubungan pernikahan. Trauma ini sering kali membuat mereka lebih selektif dalam memilih pasangan dan memastikan kesiapan emosional sebelum menikah. Guna, untuk menghindari mengulangi kesalahan yang sama yang mereka lihat dalam hubungan orang tua mereka.

---

<sup>24</sup> Yusuf Siswantara, *Keluarga Nazaret: Teladan Karakter dan Iman Dalam Keluarga Modern* (PT Kanisius, 2023).

<sup>25</sup> Nurussakinah Daulay & M Psi Psikolog, "Psikologi Di Masa Kini," *Psikologi Di Masa Kini*, 2023, 35.

e. Faktor Budaya dan Media sosial

Budaya adalah pola kehidupan yang tumbuh dalam suatu komunitas dan menjadi milik bersama, yang kemudian diteruskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. budaya bukan hanya terkait dengan adat istiadat dan tradisi, tetapi juga mencakup norma, nilai, simbol, dan harapan kolektif yang memengaruhi cara individu berpikir dan bertindak dalam masyarakat. Nilai sosial, di sisi lain, adalah standar umum yang berlaku dalam masyarakat untuk menentukan sesuatu yang baik dan buruk, benar dan salah, atau pantas dan tidak pantas.<sup>26</sup> Nilai ini sering dijadikan pedoman hidup, termasuk dalam mengambil keputusan untuk menikah, kapan waktu yang tepat, dan dengan siapa seseorang akan menjalin relasi formal tersebut.

Dalam konteks ini, budaya modern cenderung lebih menekankan pada pencapaian individu, pendidikan, dan karier, yang mendorong Generasi Z untuk menunda pernikahan. Mereka tidak lagi menganggap menikah sebagai kewajiban usia, melainkan sebagai pilihan hidup yang harus disiapkan dengan matang.

Faktor eksternal seperti pengaruh budaya, media sosial, dan kebijakan pemerintah turut memengaruhi keputusan menunda pernikahan. Media sosial tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi

---

<sup>26</sup> Kebudayaan Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi PT, Rineka Cipta: Jakarta*, vol. 144, 2009.

juga arena diskursus publik, tempat berbagai pandangan baru tentang relasi, pernikahan, dan keluarga diperbincangkan secara terbuka.

<sup>27</sup>Media sosial memberikan gambaran kehidupan yang ideal sebelum menikah, seperti traveling atau mengejar mimpi pribadi, yang membuat Generasi Z terinspirasi untuk menunda pernikahan. Selain itu, perubahan kebijakan seperti batas usia menikah yang ditetapkan oleh pemerintah juga menjadi salah satu alasan formal.

## 2. Generasi Z

Generasi Z, sering disebut sebagai *IGeneration* atau *Digital Natives*, atau Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian generasi adalah masa orang dalam satu angkatan, muda merupakan kelompok atau golongan kaum muda. Generasi Z masuk kelompok individu yang lahir dalam rentang waktu 1995 hingga 2012. Generasi ini berkembang di tengah pesatnya kemajuan teknologi digital, yang membuat mereka sangat akrab dan terhubung dengan dunia Online. Tidak seperti generasi sebelumnya, Generasi Z telah memiliki akses tanpa henti terhadap internet dan teknologi sejak usia muda, menjadikan mereka lebih individualistis dan cepat beradaptasi dengan teknologi<sup>28</sup>.

Sebaliknya, Generasi Z menunjukkan ciri-ciri sosial yang menonjol, seperti fokus pada keberlanjutan, kesetaraan gender, dan inklusi. Mereka lebih suka keberagaman dan lebih mungkin mendukung

---

<sup>27</sup> A Nurhadi, "Analisis Konten Media Sosial: Pendekatan Kualitatif." 2, no. 3 (2022): 341–48.

<sup>28</sup> Shaun Pichler, Chiranjeet Kohli, & Neil Granitz, "DITTO Untuk Gen Z: Kerangka Kerja Untuk Memanfaatkan Keunikan Generasi Baru," *Business Horizons* 64, no. 5 (2021): 599–610.

kebijakan atau prinsip yang inklusif<sup>29</sup>. Generasi Z cenderung menghindari kontak mata langsung dalam percakapan, memilih untuk tetap fokus pada perangkat mereka. Fenomena ini menciptakan tantangan baru dalam interaksi sosial, seperti kurangnya rasa menghargai lawan bicara dan potensi kesalahpahaman dalam komunikasi. Namun, kecenderungan mereka untuk menghabiskan waktu di dunia digital juga menghadirkan masalah, seperti rentang perhatian yang lebih pendek dan kesulitan berkomunikasi dengan orang lain secara langsung. Selain itu, orang sering mengalami masalah kesehatan mental karena tekanan media sosial untuk menunjukkan gambar diri yang ideal. Tetapi Generasi Z memiliki banyak peluang dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam kemajuan teknologi, fleksibilitas pekerjaan, dan perubahan sosial yang progresif.

---

<sup>29</sup> Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, & Elva Ronaning Roem, “Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital,” *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 69–87, <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian lapangan (field research). Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, pendekatan kualitatif digunakan untuk menelusuri, memahami, serta menguraikan secara mendalam karakteristik atau fenomena yang bersifat khas dan tidak dapat diukur secara statistik.<sup>30</sup> Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, pandangan, atau pengalaman individu atau kelompok secara mendalam melalui hal yang bersifat deskriptif dan naratif.

Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui eksplorasi terhadap makna, pengalaman, dan persepsi yang dimiliki oleh subjek penelitian. Penelitian ini berfokus pada penggalian data deskriptif yang kaya, menggunakan wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

#### **B. Tempat atau Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kecamatan Ngaglik yang berada di kabupaten Sleman, dipilih sebagai lokasi penelitian karena daerah ini memiliki

---

<sup>30</sup> Abdul Nasir et al., "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 4445–51, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>.

populasi Generasi Z yang cukup signifikan, dengan beragam latar belakang pendidikan, sosial, dan ekonomi. Selain itu, Ngaglik, Sleman merupakan salah satu pusat pendidikan di Indonesia yang dikenal dengan banyaknya institusi pendidikan tinggi, sehingga banyak Generasi Z yang tinggal atau menetap di daerah ini untuk melanjutkan pendidikan mereka.

Wilayah Ngaglik juga memiliki dinamika sosial dan budaya yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks keputusan menunda pernikahan. Sebagai bagian dari Yogyakarta, Ngaglik memadukan nilai-nilai tradisional yang kuat dengan pengaruh modernisasi, sehingga memberikan kerangka unik untuk memahami fenomena sosial seperti menunda pernikahan.

### **C. Informan Penelitian**

Pada penelitian kualitatif, peneliti memegang peran sentral sebagai instrumen utama dalam seluruh proses penelitian, mulai dari merumuskan fokus studi, menetapkan informan, melakukan pengumpulan data, hingga pada tahap analisis dan interpretasi temuan.<sup>31</sup> Dalam hal ini, peneliti bukan hanya menjadi sekedar alat pasif, melainkan instrumen aktif yang mampu beradaptasi dan berpikir kritis dalam proses penelitian. Adapun yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah remaja dan mahasiswa.

---

<sup>31</sup> Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2020).

#### **D. Teknik Penentuan Informan**

Penentuan informan Menggunakan Purposive Sampling, yang menurut Sugiyono adalah teknik pengambilan sampel yang memilih responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian.<sup>32</sup>

Dengan metode tersebut memungkinkan peneliti memilih informan secara terarah, dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari informan berkualitas tinggi dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi penelitian. Dengan langkah-langkah sebagai berikut: Remaja dengan usia 17-28 tahun, belum menikah, berlokasi di Ngaglik, Sleman.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan keberhasilan penelitian. Untuk itu, pembuatan instrumen penelitian menjadi sebuah langkah penting terutama jika metode yang digunakan rentan terhadap unsur yang akan diteliti. Instrumen penelitian dirancang dengan baik, maka akan membantu peneliti dalam mengumpulkan data yang akurat, objektif dan relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, pengumpulan data yang sistematis dan

---

<sup>32</sup> Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling," *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>.

terstruktur melalui instrumen penelitian yang dirancang dengan baik dapat mencapai tujuan dan menghasilkan temuan yang valid. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan teknik pengumpulan data yang tepat sangat penting untuk keberhasilan sebuah penelitian.

Dalam penelitian kualitatif fenomenologi ini, terdapat dua tahapan pengumpulan data yang akan dipraktikkan, yaitu:

### **1. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung, baik tatap muka maupun melalui media lain. Tujuan utama wawancara adalah untuk mendapatkan informasi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik.<sup>33</sup> Dalam proses wawancara, terdapat dua pihak yang terlibat yaitu pewawancara (*interviewer*) dan narasumber (*interviewee*). Wawancara memiliki beberapa maksud, yaitu membangun pemahaman, menemukan masalah dan mempelajari konteks dan memvalidasi informasi.

Dalam proses penelitian ini, peneliti menerapkan metode wawancara terstruktur, yang berarti peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang secara spesifik diarahkan pada pembahasan mengenai perumusan keluarga ideal dalam perspektif hukum keluarga Islam serta tingkat keberhasilannya dalam praktik.

---

<sup>33</sup> sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet 21 (Bandung, 2015).308-400.

## 2. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber data penting dalam penelitian kualitatif yang merekam peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Bentuk dokumen sangat beragam, mulai dari tulisan, gambar, hingga karya monumental seseorang. Dokumen tertulis, misalnya, meliputi catatan harian, kisah hidup (life histories), narasi personal, biografi, peraturan, maupun kebijakan resmi. Sementara itu, dokumen bergambar bisa berupa foto, sketsa, hingga gambar hidup atau video. Selain itu, karya seni seperti lukisan, patung, dan film juga dapat dikategorikan sebagai dokumen dalam arti luas, karena mengandung nilai historis maupun ekspresi sosial tertentu.

Dalam pendekatan kualitatif, studi dokumen tidak berdiri sendiri, melainkan berperan sebagai pelengkap dari metode utama seperti observasi dan wawancara. Keberadaan dokumen memperkaya pemahaman peneliti terhadap konteks sosial atau pengalaman subjek, serta memungkinkan penelusuran data secara lebih mendalam terhadap hal-hal yang mungkin tidak tersampaikan secara langsung melalui interaksi lisan.<sup>34</sup> Metode ini dianggap lebih efisien dibandingkan beberapa teknik pengumpulan data lainnya. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti catatan resmi lembaga, arsip pemerintah, dokumen peraturan perundang-undangan, buku, artikel ilmiah, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Pendekatan ini membantu peneliti memperoleh informasi yang bersifat

---

<sup>34</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, CV., 2007). 76-80.

historis maupun kontekstual sesuai dengan kebutuhan studi. dokumen.<sup>35</sup>

## **F. Keabsahan Data**

Menjamin keabsahan data merupakan langkah penting dalam menentukan kualitas hasil penelitian. Untuk itu, dibutuhkan metode tertentu dalam memverifikasi data yang diperoleh. Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Dalam konteks pengumpulan data, triangulasi merujuk pada strategi yang mengintegrasikan berbagai teknik dan sumber data guna meningkatkan validitas temuan.<sup>36</sup> Bentuk triangulasi yang digunakan mencakup triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Hal tersebut dapat dilakukan dengan:

### **1. Triangulasi Sumber**

Pemeriksaan kredibilitas data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa narasumber yang berbeda guna memastikan konsistensi dan keakuratan data.

### **2. Triangulasi Teknik**

Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data—seperti wawancara dan observasi—terhadap informan yang sama, sehingga hasil yang diperoleh dapat dikonfirmasi melalui pendekatan yang berbeda.

### **3. Triangulasi Waktu**

Validasi data juga dilakukan dengan mengulang proses

---

<sup>35</sup> A. Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Kencana, 2016).

<sup>36</sup> *Ibid* 91-95

pengumpulan data pada waktu atau kondisi yang berbeda, baik melalui wawancara, observasi, maupun metode lainnya, untuk melihat kestabilan temuan dari waktu ke waktu.

## **G. Teknik Analisis Data**

Untuk mendapatkan informasi yang diinginkan, peneliti menganalisis keseluruhan data yang didapatkan untuk dideskripsikan secara naratif sesuai dengan tujuan penelitian. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif memiliki peran krusial, karena bertujuan untuk mengorganisasi serta menafsirkan data secara terstruktur, sehingga hasilnya dapat dimengerti dengan baik, baik oleh peneliti maupun pihak lain yang berkepentingan bagi orang lain.<sup>37</sup> Data yang dianalisis dapat berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi. Proses ini mencakup langkah-langkah seperti mengorganisasi data ke dalam kategori-kategori, memecahnya menjadi unit-unit analisis, melakukan sintesis, menyusun pola-pola hubungan antar data, serta menentukan mana informasi yang relevan dan penting untuk dijadikan fokus kajian. Pada akhirnya, analisis ini menghasilkan simpulan yang menjelaskan fenomena secara mendalam. Sehingga mampu mengetahui sebuah kesimpulan yang diharapkan. Tahapan dalam menganalisis data adalah dengan:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses memilih dan menyederhanakan data

---

<sup>37</sup> *Ibid* 88-89

kasar yang diperoleh dari catatan lapangan. Reduksi data berarti merangkum hal-hal yang penting dan memfokuskan pembahasan, serta membuang yang tidak perlu. Tujuan dari reduksi data adalah untuk menghasilkan data yang sederhana berupa catatan penting dari data yang dikumpulkan.

## **2. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan tahapan penting dalam mengorganisasi informasi agar mempermudah proses penarikan kesimpulan serta pengambilan keputusan. Dalam pendekatan kualitatif, data dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk seperti narasi deskriptif, catatan lapangan, tabel matriks, grafik, jaringan hubungan, maupun diagram. Berbagai bentuk penyajian ini memungkinkan penyusunan informasi secara sistematis dan jelas, sehingga memudahkan peneliti untuk memahami situasi yang diteliti serta mengevaluasi ketepatan kesimpulan yang telah dibuat, termasuk jika diperlukan analisis lanjutan.

## **3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi**

Proses mengambil inti sari dari sajian data yang telah terorganisir, dan menyusunnya bentuk pernyataan yang singkat, padat, namun tetap mengandung makna yang luas. Tahap ini bertujuan untuk merumuskan temuan-temuan utama dari data yang telah dianalisis, sehingga menghasilkan kesimpulan yang jelas dan dapat dipahami dengan mudah.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Annisa Rizky Fadilla & Putri Ayu Wulandari, "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan," *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. No 3 (2023): 34–46.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Profil Kapanewon Ngaglik, Sleman<sup>39</sup>

Kapanewon merupakan pembagian wilayah administratif secara khusus yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.<sup>40</sup> Kapanewon sendiri di pimpin oleh panewu, yang merupakan istilah untuk kepala pemerintahan di tingkat kapanewon (kecamatan) di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kapanewon Ngaglik adalah salah satu wilayah administratif di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pusat pemerintahan terletak di Jl. Kaliurang Km.9, Gondangan, Desa Sardonoharjo. Kapanewon Ngaglik terbagi dalam 6 Desa (Sinduharjo, Donoharjo, Sukoharjo, Sariharjo, Minomartani, dan Sardonoharjo) 87 Pendukuhan, 222 Rukun Warga (RW), dan 657 Rukun Tetangga (RT), dengan luas wilayah kurang lebih 3.852 Ha. Kapanewon Ngaglik memiliki penduduk tidak kurang dari 78.707 jiwa dengan 23.967 Kepala keluarga. Selain itu terdapat kurang lebih 10 ribu penduduk musiman yang sebagian besar merupakan mahasiswa. Pertumbuhan penduduk 2,28% per tahun.

Secara topografi, wilayah Kapanewon Ngaglik terletak di wilayah

---

<sup>39</sup> Pemerintah Kapanewon Ngaglik, "Layanan Kapanewon Ngaglik," dikutip dari <https://ngaglik.slemankab.go.id/layanan> diakses pada hari Selasa tanggal 13 Mei 2025 jam 13.00 WIB.

<sup>40</sup> Wikipedia, "Daerah Istimewa Yogyakarta," dikutip dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Daerah\\_Istimewa\\_Yogyakarta](https://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta), diakses pada Selasa tanggal 13 Mei 2025 jam 13.00 WIB.

lereng terbawah bagian selatan Gunung Merapi, dengan ketinggian 100-499 mdpl, dengan struktur wilayah miring dengan dataran lebih rendah di bagian selatan.

Kapanewon Ngaglik memiliki sarana kesehatan 3 Rumah Sakit Klinik, 2 Puskesmas, 3 Puskesmas Pembantu, 10 Apotek, dan 2 Laboratorium Klinik. Sarana pendidikan di Kapanewon Ngaglik meliputi 46 TK, 33 SD, 1 SLB Dasar, 9 SMP, dan 6 SMA, dan 1 Perguruan Tinggi. Di antara sekolah pendidikan tersebut adalah Universitas Islam Indonesia.

## **2. Visi dan Misi Kapanewon Ngaglik<sup>41</sup>**

### **a. Visi**

Terwujudnya Sleman sebagai rumah bersama yang cerdas, sejahtera, berdaya saing, menghargai perbedaan dan memiliki jiwa gotong royong

### **b. Misi**

- 1) Menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik dengan dukungan teknologi untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat.
- 2) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pelayanan pendidikan dan kesehatan yang berkualitas dan terjangkau.
- 3) Membangun perekonomian yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kesejahteraan.

---

<sup>41</sup> Pemerintah Kapanewon Ngaglik, "Visi dan Misi Kapanewon Ngaglik," dikutip dari <https://ngaglik.slemankab.go.id/visi-misi>, diakses pada hari Selasa tanggal 13 Mei 2025 jam 13.00 WIB.

- 4) Meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi berbagai macam ancaman dan bencana.
- 5) Membangun sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung terwujudnya kabupaten cerdas.
- 6) Menguatkan budaya masyarakat yang saling menghargai dan jiwa gotong royong.

### **3. Tugas dan Fungsi Kapanewon Ngaglik**

Kapanewon Ngaglik merupakan perangkat daerah di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang bertanggung jawab secara strategis untuk mengelola pemerintahan, pelayanan publik, dan pemberdayaan masyarakat di tingkat kecamatan. Kapanewon Ngaglik juga sebagai bagian dari struktur pemerintahan daerah dan bertanggung jawab atas beberapa urusan yang dilimpahkan oleh Bupati Sleman serta urusan keistimewaan yang diberikan oleh Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun tugas dan fungsi dari kapanewon sendiri ialah sebagai berikut :

- a. Kapanewon merupakan wilayah kerja Panewu sebagai perangkat daerah yang dipimpin oleh Panewu yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah.
- b. Panewu mempunyai tugas melaksanakan koordinasi penyelenggaraan pemerintahan umum, pelayanan publik, pemberdayaan masyarakat, dan melaksanakan sebagian urusan pemerintahan yang dilimpahkan oleh Bupati, serta sebagian urusan keistimewaan yang

ditugaskan di Kapanewon.

- c. Dalam melaksanakan tugas Panewu mempunyai fungsi:
- 1) Perumusan kebijakan teknis pelaksanaan urusan pemerintahan umum, pelayanan publik, pemberdayaan masyarakat, dan pelaksanaan sebagian urusan pemerintahan yang dilimpahkan oleh Bupati, serta sebagian urusan keistimewaan yang ditugaskan di Kapanewon
  - 2) Pelaksanaan urusan pemerintahan umum
  - 3) Pembinaan dan pengawasan pelaksanaan kegiatan Kalurahan
  - 4) Pengoordinasian pelaksanaan kegiatan pemerintahan yang dilakukan oleh perangkat daerah di tingkat Kapanewon
  - 5) Pengoordinasian penerapan dan penegakan peraturan daerah dan peraturan Bupati
  - 6) Pengoordinasian kegiatan pemberdayaan masyarakat lingkup perekonomian dan pembangunan
  - 7) Pengoordinasian pemeliharaan prasarana dan sarana pelayanan umum
  - 8) Pengoordinasian kegiatan pemberdayaan masyarakat
  - 9) Pelaksanaan dan pembinaan pelayanan umum
  - 10) Pelaksanaan sebagian urusan pemerintahan lingkup pelayanan umum yang dilimpahkan Bupati
  - 11) Pengoordinasian, pemantauan, dan evaluasi terhadap perencanaan dan pengendalian urusan Keistimewaan di wilayah Kapanewon;

12) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya

#### **4. Susunan Organisasi pada kapanewon, ngaglik**

- a. Panewu
- b. Sekretariat terdiri dari :
  - 1) Subbagian Umum dan Kepegawaian
  - 2) Subbagian Keuangan, Perencanaan dan Evaluasi
- c. Jawatan Praja
- d. Jawatan Keamanan
- e. Jawatan Kemakmuran
- f. Jawatan Sosial
- g. Jawatan Umum
- h. Kelompok Jabatan Fungsional

#### **5. Jawatan Sosial**

Jawatan Sosial di bawah Kapanewon Ngaglik merupakan bagian penting dari struktur pemerintahan kecamatan yang fokus pada urusan sosial kemasyarakatan. Unit ini bertanggung jawab terhadap pelaksanaan berbagai program kesejahteraan, penanganan masalah sosial, serta pemberdayaan masyarakat di wilayah Kapanewon Ngaglik, Sleman. Pada bagian ini, saya mencari data dan informan pada penelitian saya.

#### **6. Daftar Jumlah Peserta Yang Bersedia Sebagai Informan**

Dalam penelitian ini, peneliti berhasil mewawancarai 15 orang informan yang merupakan bagian dari Generasi Z dan berdomisili di

wilayah Kapanewon Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Para informan dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: berusia antara 17 hingga 28 tahun, belum menikah, aktif sebagai pelajar atau mahasiswa, dan memiliki pengalaman atau pandangan terkait prioritas antara pendidikan, karier, keuangan, dan pernikahan.

Berikut ini adalah daftar informan yang bersedia memberikan data melalui wawancara:

**Tabel 4. 1**  
**Nama-Nama Peserta yang Bersedia di Wawancarai**

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Dusun/ Kalurahan	Status
1.	Muhammad Irfan Firdaus Al-Aqsha	24	Laki-laki	Donoharjo	Mahasiswa
2.	Abdur Rosyid	23	Laki-laki	Donoharjo	Mahasiswa
3.	Muhammad Khairul Amri	25	Laki-laki	Donoharjo	Karyawan Caffe
4.	Muhammad Panji Triputra	26	Laki-laki	Sardonoharjo	Wirausaha
5.	Muhammad Ansori	23	Laki-laki	Sardonoharjo	Mahasiswa
6.	Muhammad Dani Nugraha	27	Laki-laki	Sardonoharjo	Karyawan
7.	Ananda Figo	25	Laki-laki	Sardonoharjo	Mahasiswa
8.	Panji Gustika	24	Laki-laki	Sinduharjo	Mahasiswa
9.	Ihsan Riyas	23	Laki-laki	Sinduharjo	Mahasiswa
10.	Alya Putri Rahmasari	22	Perempuan	Sinduharjo	Mahasiswa
11.	Dinda Shafira Arrum	23	Perempuan	Sukoharjo	Karyawan

12.	Muhammad Iyatfachri	22	Laki-laki	Ngaglik	Mahasiswa
13.	Nala Fariha	24	Perempuan	Ngaglik	Karyawan
14.	Muhammad Ferbi	25	Laki-laki	Sukoharjo	Penjaga kos
15.	Syarifatul Ulum	22	Perempuan	Sukoharjo	Mahasiswa

Dari jumlah data di atas, Para informan memberikan berbagai pandangan mendalam mengenai alasan mereka dalam menunda pernikahan, yang sangat beragam tergantung pada latar belakang pendidikan, sosial, dan lingkungan keluarga masing-masing. Informasi yang diperoleh dari mereka menjadi dasar penting dalam merumuskan kesimpulan dan temuan utama dalam penelitian ini. Mereka juga menunjukkan keterbukaan dalam berdiskusi mengenai isu sensitif terkait pilihan hidup dan tekanan sosial, menjadikan data yang dikumpulkan valid dan kaya secara deskriptif.

## **B. Pembahasan**

### **1. Mengapa Generasi Z di Ngaglik, Sleman dalam menunda pernikahan.**

Berdasarkan hasil analisis wawancara terhadap 15 informan dari kalangan Generasi Z yang berdomisili di Ngaglik, Sleman, ditemukan bahwa terdapat sejumlah faktor dominan yang menjadi alasan mereka menunda pernikahan. Secara umum, faktor tersebut mencerminkan dinamika sosial, ekonomi, dan psikologis yang kompleks. Adapun faktor-faktor yang paling banyak muncul sebagai berikut:

a. Faktor Ekonomi/finansial

Pernikahan merupakan institusi sosial yang telah lama dijunjung tinggi dalam budaya Indonesia, dipandang sebagai tonggak penting dalam perjalanan hidup individu. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, angka pernikahan di Indonesia menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan, khususnya di kalangan Generasi Z. Salah satu faktor utama yang mendasari kecenderungan ini adalah persoalan finansial. Di tengah kondisi ekonomi yang tidak menentu, harga kebutuhan pokok yang terus meningkat, serta beban biaya hidup yang semakin kompleks, banyak generasi muda merasa belum siap untuk memikul tanggung jawab ekonomi dalam kehidupan berumah tangga.<sup>42</sup>

Bagi Generasi Z, pernikahan bukan sekadar simbol relasi sosial, tetapi juga dipersepsikan sebagai keputusan besar yang menuntut kesiapan ekonomi menyeluruh.<sup>43</sup> Biaya awal pernikahan termasuk pesta pernikahan, mahar, perabot rumah tangga, serta tempat tinggal. Sering kali dianggap membebani. Ditambah lagi, ada tanggung jawab finansial jangka panjang seperti: biaya kesehatan, pendidikan anak di masa depan, serta investasi keluarga yang tidak sedikit. Tidak

---

<sup>42</sup> Azizah Fadhilah Adhani & Acep Aripudin, "Perspektif Generasi Z Di Platform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan Di Indonesia," *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2024): 185–98.

<sup>43</sup> Firda Khoirotn Nisa & Nadia Asandimitra Haryono, "Pengaruh Financial Knowledge, Financial Attitude, Financial Self Efficacy, Income, Locus of Control, dan Lifestyle Terhadap Financial Management Behavior Generasi Z Di Kota Surabaya," *Jurnal Ilmu Manajemen* 10, no. 1 (2022): 82–97, <https://doi.org/10.26740/jim.v10n1.p82-97>.

mengherankan jika banyak dari mereka memutuskan untuk menunda pernikahan hingga merasa memiliki kestabilan ekonomi yang cukup, baik melalui pekerjaan tetap, tabungan yang layak, maupun kepemilikan aset dasar seperti rumah.

Situasi ini mencerminkan pergeseran nilai yang signifikan dari pernikahan sebagai kewajiban usia, menjadi pernikahan sebagai hasil keputusan rasional berdasarkan kesiapan finansial. Dalam konteks ini, penundaan pernikahan tidak lagi dipandang sebagai bentuk penolakan terhadap norma sosial, tetapi sebagai strategi adaptif yang logis dalam menghadapi tantangan ekonomi masa kini.<sup>44</sup>

Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka belum siap menikah karena keterbatasan ekonomi. Biaya hidup yang tinggi, ditambah dengan persepsi bahwa pernikahan memerlukan kesiapan finansial yang besar, membuat banyak generasi muda enggan melangkah ke jenjang pernikahan. Mereka mengaitkan kesiapan finansial tidak hanya dengan biaya resepsi, tetapi juga kesiapan memiliki tempat tinggal, tabungan masa depan, hingga kestabilan pekerjaan.

Sebagian besar Generasi Z, kondisi finansial yang belum stabil menjadi alasan utama dalam menunda pernikahan. Tidak seperti generasi sebelumnya yang cenderung menjadikan usia atau tekanan

---

<sup>44</sup> Zulfitri, Putri, & Desmita, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Menunda Menikah Pada Dewasa."

sosial sebagai tolok ukur kesiapan menikah, Generasi Z menunjukkan pola pikir yang lebih rasional dan terencana. Mereka lebih menyadari pentingnya kestabilan ekonomi sebelum memulai kehidupan rumah tangga. Situasi ini diperkuat oleh berbagai tantangan finansial yang mereka hadapi, mulai dari beban utang pendidikan, biaya hidup yang meningkat, hingga persaingan di dunia kerja yang semakin kompetitif.<sup>45</sup>

Komitmen pernikahan dipandang bukan sekadar ikatan emosional, tetapi juga sebagai tanggung jawab ekonomi jangka panjang. Biaya yang terkait langsung dengan penyelenggaraan pernikahan seperti sewa gedung, konsumsi, dekorasi, mahar, hingga perlengkapan rumah tangga sering kali dinilai terlalu tinggi jika dibandingkan dengan kondisi finansial aktual mereka. Dalam wawancara, beberapa informan bahkan menyebut bahwa menabung dan mencapai kemandirian finansial adalah syarat mutlak sebelum mereka bersedia mempertimbangkan pernikahan.

*“Saya merasa belum siap menikah bukan karena tidak mau, tapi karena belum punya penghasilan tetap dan belum bisa membiayai hidup saya sendiri tanpa bergantung ke orang tua,”*  
*(Muhammad Khairul Amri, 22 tahun)*

---

<sup>45</sup> Muhammad Amin Badali et al., “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Angka Pernikahan Dini Di Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan,” *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 2, no. 3 (2024): 1394–1403.

*“Ya, salah satu alasannya karena biaya pernikahan yang tinggi. Saya ingin menikah dengan persiapan yang matang tanpa membebani diri atau pasangan secara finansial.”*

*(Muhammad Irfan Firdaus Al-Aqsha, 23 tahun)*

*“Ya, saya merasa terbebani dengan standar biaya menikah saat ini. Biaya pernikahan di Indonesia dapat bervariasi, dengan estimasi biaya resepsi pernikahan sederhana berkisar antara Rp30 juta hingga Rp50 juta, tergantung pada jumlah tamu dan jenis layanan yang dipilih. Bahkan, biaya pernikahan adat di beberapa daerah dapat mencapai lebih dari Rp50 juta. Tingginya biaya ini sering kali menjadi beban finansial bagi pasangan dan keluarga, terutama jika tidak direncanakan dengan matang. Beberapa pasangan bahkan terpaksa berutang untuk menutupi biaya pernikahan, yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan mereka setelah menikah. Oleh karena itu, penting untuk merencanakan pernikahan dengan bijak, mempertimbangkan anggaran yang realistis, dan menghindari tekanan sosial yang mendorong pengeluaran berlebihan. Memilih pernikahan sederhana namun bermakna dapat menjadi alternatif yang baik untuk mengurangi beban finansial.”*

*(Muhammad Dani Nugraha, 27 tahun)*

Dengan cara pandang yang lebih pragmatis dan berbasis perencanaan, Generasi Z memilih untuk menunda pernikahan hingga mereka memiliki fondasi finansial yang kuat. Hal ini mencerminkan

pergeseran nilai dari pernikahan sebagai kebutuhan sosial menjadi pernikahan sebagai keputusan finansial yang matang.

b. Pendidikan dan Karier

Pendidikan adalah proses sadar dan terencana yang dilakukan untuk mengembangkan potensi diri manusia dalam berbagai aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Faktor pendidikan sangat menonjol dalam pembahasan ini. Mayoritas informan mengungkapkan bahwa mereka memilih menyelesaikan studi terlebih dahulu karena menyadari bahwa pendidikan merupakan modal utama untuk meraih kemandirian dan kehidupan yang stabil. Keputusan ini dipengaruhi oleh kesadaran bahwa pernikahan membutuhkan tanggung jawab besar yang tidak dapat diambil dengan kondisi diri yang belum siap secara akademik maupun ekonomi. Salah satu informan, mahasiswa semester akhir, menyatakan:

*"Saya belum menikah karena ingin menyelesaikan kuliah dulu. Saya ingin punya pekerjaan tetap dan penghasilan sebelum membina keluarga. Kalau belum mandiri, saya takut justru menyusahkan pasangan."*

*(Panji Gustika, 25 tahun)*

*"Menurut saya, pendidikan dan keputusan menikah itu punya hubungan yang cukup erat. Saya pribadi ingin menyelesaikan kuliah dulu sebelum menikah, karena saya merasa itu adalah bagian dari tanggung jawab saya terhadap diri sendiri dan juga keluarga. Saya ingin membuktikan bahwa saya bisa menyelesaikan apa yang sudah saya mulai. Lulus kuliah bukan cuma tentang gelar, tapi juga tentang proses belajar menjadi pribadi yang lebih matang. Baru setelah itu, saya ingin melangkah ke jenjang pernikahan dengan lebih siap baik secara pemikiran, mental, maupun perasaan. Buat saya, menikah itu bukan sekadar status, tapi juga tentang kesiapan untuk berbagi hidup dengan seseorang. Makanya, saya ingin semuanya berjalan pada waktunya, sesuai dengan kesiapan dan prioritas saya saat ini."*

*(Alya Putri Rahmasari, 22 Tahun)*

Hal ini selaras dengan pemikiran pada kajian teori di atas yang menegaskan bahwa pendidikan membentuk manusia yang mandiri, bertanggung jawab, dan matang dalam mengambil keputusan. Pendidikan bukan sekadar rutinitas akademik, tetapi proses

pembentukan karakter dan kapasitas hidup.<sup>46</sup>

Dalam konteks Generasi Z, pendidikan menjadi pondasi penting dalam menentukan masa depan dan membentuk arah hidup. Generasi ini cenderung memaknai pendidikan sebagai proses untuk mencapai kemandirian ekonomi, kematangan emosional, serta penguatan identitas pribadi.<sup>47</sup> Maka tidak mengherankan apabila banyak dari mereka memilih untuk menunda pernikahan demi menyelesaikan studi terlebih dahulu. Mereka memandang bahwa pernikahan yang ideal adalah pernikahan yang dijalani dengan kesiapan utuh, bukan hanya secara fisik dan usia, tetapi juga secara psikis, finansial, dan sosial semuanya dibentuk melalui proses pendidikan.

Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, yang mana pada masa ini, semua orang harus mengikuti perkembangan pada perubahan yang sangat dinamis dan kompetitif. Generasi muda dihadapkan pada realitas bahwa keberhasilan tidak lagi ditentukan oleh cepatnya menikah, melainkan oleh sejauh mana individu mampu membangun kompetensi dan daya saing.<sup>48</sup> Dalam menghadapi tantangan ini pernikahan diposisikan sebagai fase kehidupan yang membutuhkan kesiapan finansial, mental, dan emosional, yang semuanya diasah melalui pengalaman kerja dan pencapaian profesional. Informan

---

<sup>46</sup> *Ibid* 3

<sup>47</sup> Musyarrifah Sulaiman Kurdi, "Urgensitas Pendidikan Islam Bagi Identitas Budaya (Analisis Kritis Posisi Efektif Pendidikan Sebagai Pilar Evolusi Nilai, Norma, dan Kesadaran Beragama Bagi Generasi Muda Muslim)," *Indonesian Journal of Religion Center* 1, no. 3 (2023): 169–89.

<sup>48</sup> Ubaedy, *Berkarier Di Era Global*. 126-130.

menilai bahwa jika menikah sebelum mapan secara karier, maka kehidupan rumah tangga rentan terhadap konflik karena belum adanya kestabilan pribadi maupun ekonomi.

Banyak dari mereka menyatakan bahwa pernikahan bukanlah prioritas utama dalam fase usia produktif saat ini. Mereka lebih memilih menyelesaikan pendidikan, memperoleh pengalaman kerja, membangun jejaring profesional, serta menciptakan kestabilan karier sebelum mempertimbangkan pernikahan. Seperti diungkapkan oleh:

*(Syarifatul Ulum, 23 tahun)*

*“Saya ingin mapan dulu, biar nggak ketergantungan sama suami. Saya harus punya karier yang jelas, supaya kalau menikah nanti, saya bisa bantu keuangan keluarga dan tetap punya jati diri.”*

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran pada kajian teori dalam buku *Berkarier di Era Global*, bahwa generasi muda di era modern dituntut untuk membekali diri dengan pendidikan dan keterampilan sebelum mengambil komitmen sosial seperti pernikahan.<sup>49</sup> Dalam hal itu, karier bukan hanya alat pencari nafkah, tetapi juga representasi dari kematangan, harga diri, dan kesiapan menjadi mitra hidup yang seimbang.

Jika dibandingkan dengan kajian teoritis, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini mendukung secara kuat teori-teori yang menyatakan bahwa karier menjadi faktor rasional yang

---

<sup>49</sup> *Ibid.*23

mendorong penundaan pernikahan. Dari sisi data lapangan, informan menunjukkan adanya kesadaran yang tinggi bahwa kesiapan karier menentukan kesiapan sosial, emosional, dan finansial dalam pernikahan. Sementara dari sisi teori, baik Ubaedy maupun Lim menekankan bahwa karier adalah bagian dari pembentukan identitas dan kematangan seseorang. Oleh karena itu, penundaan pernikahan bukan bentuk ketakutan akan komitmen, tetapi strategi menuju keberlangsungan relasi yang lebih sehat, seimbang, dan bertanggung jawab.

#### c. Pengalaman Keluarga dan Perceraian Orang Tua

Salah satu faktor signifikan yang turut memengaruhi keputusan Generasi Z untuk menunda pernikahan adalah kekhawatiran terhadap risiko perceraian. Dalam beberapa tahun terakhir, angka perceraian di Indonesia mengalami tren peningkatan yang cukup mencolok, dan hal ini menjadi perhatian utama generasi muda yang tengah mempertimbangkan pernikahan.<sup>50</sup>

Keterbukaan terhadap realitas sosial ini menyebabkan Generasi Z cenderung mempertanyakan ulang makna dan kesiapan dalam menjalin ikatan pernikahan. Mereka tidak hanya mempertimbangkan aspek materi, tetapi juga kesiapan emosional dan psikologis untuk menghadapi potensi konflik dalam rumah tangga.<sup>51</sup> Beberapa informan

---

<sup>50</sup> Indira Setia Ningtias, "Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Angka Pernikahan Di Indonesia," *Jurnal Registratie* 4, no. 2 (2022): 87–98.

<sup>51</sup> Talenta Adiyanti Putri & Riza Noviana Khoirunnisa, "Resiliensi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua," *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 6 (2022): 147–60.

dalam penelitian ini bahkan menyatakan bahwa pengalaman pahit melihat perceraian orang tua lain, mereka menjadikan alasan utama untuk berhati-hati dan tidak terburu-buru menikah. Hal ini menunjukkan bahwa penundaan pernikahan dapat dimaknai sebagai strategi protektif terhadap kemungkinan kegagalan relasi.

Salah satu aspek yang mencolok adalah terhadap informasi mengenai perceraian yang tersebar luas melalui media sosial, platform berita daring, dan kanal digital lainnya. Kasus-kasus perceraian yang viral, sering kali dikemas secara dramatis, membentuk persepsi bahwa pernikahan adalah institusi yang rentan dan penuh ketidakpastian.<sup>52</sup> Di sisi lain, media sosial juga kerap menampilkan kehidupan pasangan secara idealis dengan gaya hidup mewah, kemesraan yang dipamerkan secara publik, dan narasi kebahagiaan yang sering kali tidak mencerminkan realitas. Gambaran negatif berupa konflik rumah tangga dan gambaran positif yang terkesan tidak realistis ini justru menimbulkan keraguan di kalangan Generasi Z mengenai makna sejati dan kemungkinan keberhasilan sebuah pernikahan di era modern.<sup>53</sup>

*“Saya lihat banyak banget di media, artis nikah mewah tapi nggak sampai setahun cerai. Itu bikin saya mikir dua kali. Jangan-jangan menikah tuh nggak seindah kelihatannya.”*  
(Abdur Rosyid, laki-laki, 23 tahun)

---

<sup>52</sup> Yustina Ngatini, *Remaja dan Pergumulannya Di Era Digital* (Penerbit P4I, 2025).

<sup>53</sup> N Al Ngizati Ngama Yasifah et al., “Faktor-Faktor Penyebab Meningkatnya Perceraian Pada Masa Covid-19,” *Jurnal Yustitia* 24, no. 1 (2023).

Fenomena ini menunjukkan bahwa persepsi Generasi Z terhadap pernikahan terbentuk dari dua sumber utama yaitu pengalaman langsung dalam keluarga, dan pengaruh tidak langsung dari lingkungan digital. Kedua faktor ini saling memperkuat keraguan mereka terhadap kestabilan rumah tangga, sehingga membentuk strategi protektif berupa penundaan pernikahan.

Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka berasal dari keluarga yang mengalami perceraian, dan hal tersebut berdampak besar pada persepsi mereka terhadap pernikahan. Sebagian informan menyatakan secara terbuka bahwa mereka tidak ingin mengulang pola relasi yang gagal, sehingga memilih untuk menunda pernikahan sampai benar-benar siap secara mental dan emosional.

*“Saya lihat sendiri orang tua saya bertengkar terus, akhirnya pisah. Itu bikin saya trauma. Jadi saya lebih pilih nunggu sampai benar-bener yakin, karena saya nggak mau ngalamin hal yang sama.”*  
(Panji Gustika, 25 Tahun )

Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan dalam *Keluarga Nazaret*, yang menekankan bahwa keluarga adalah sumber pembentukan nilai dan kesiapan relasi. Dalam keluarga yang harmonis, anak belajar tentang kesetiaan, kasih sayang, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara dewasa. Sebaliknya, dalam keluarga disfungsional, individu cenderung membangun pola pikir defensif

terhadap komitmen jangka panjang seperti pernikahan<sup>54</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa penundaan pernikahan dalam kasus seperti ini bukan semata karena alasan ekonomi atau pendidikan, tetapi merupakan bentuk perlindungan emosional terhadap kemungkinan kegagalan relasi.

Trauma masa lalu, kekhawatiran akan mengulang pola relasi yang sama, serta ketidakpercayaan terhadap institusi pernikahan menjadi alasan psikologis yang cukup dalam untuk menunda. Hal ini dapat memperkuat keraguan mereka terhadap kemungkinan keberhasilan pernikahan di era modern.

#### d. Pengaruh Budaya Modern dan Media Sosial

Secara etimologis, kata “budaya” berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah*, yang berarti budi atau akal. Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Budaya mencakup nilai-nilai, norma, adat istiadat, kepercayaan, serta pola pikir yang diwariskan secara turun-temurun.<sup>55</sup>

Budaya bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi juga kerangka berpikir kolektif yang membentuk perilaku dan keputusan seseorang, termasuk dalam hal pernikahan. Dalam budaya tradisional Indonesia,

---

<sup>54</sup> *Ibid* 25

<sup>55</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi* PT.301-303.

pernikahan dianggap sebagai bagian dari kewajiban sosial dan proses kedewasaan, sedangkan dalam budaya modern yang mulai berkembang, pernikahan lebih dilihat sebagai pilihan pribadi yang harus dilandasi oleh kesiapan.

Sedangkan, media berasal dari bahasa Latin *medium*, yang berarti perantara. Dalam konteks komunikasi, media adalah alat atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi, gagasan, dan nilai kepada masyarakat luas. Dalam era digital, media mengalami transformasi dari media konvensional (TV, radio, surat kabar) menjadi media digital seperti media sosial (Instagram, TikTok, Youtube, Twitter/X), yang interaktif, instan, dan masif. Media sosial tidak hanya menyampaikan informasi, tapi juga membentuk identitas, gaya hidup, dan pandangan terhadap norma sosial.<sup>56</sup>

Kemudian kata “Sosial” berkaitan dengan interaksi antarmanusia dalam masyarakat. Nilai-nilai sosial, struktur sosial, dan dinamika sosial menjadi bagian dari proses pembentukan budaya dan identitas individu. Dalam konteks ini, keputusan untuk menikah atau menunda pernikahan bukanlah sekadar keputusan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh ekspektasi sosial, norma keluarga, komunitas, bahkan narasi publik yang tersebar melalui media.

---

<sup>56</sup> Herliana Riska, “Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z Herliana.”

Media sosial dan budaya tidak berdiri sendiri, tetapi saling memengaruhi dan membentuk dinamika nilai sosial baru. Budaya digital melalui media sosial telah menggeser nilai-nilai tradisional, termasuk dalam hal relasi, pernikahan, dan makna kebahagiaan.<sup>57</sup> Beberapa bentuk pengaruh media sosial terhadap budaya dan nilai pernikahan pada Generasi Z antara lain:

1) Normalisasi Gaya Hidup Alternatif

Konten tentang *childfree*, *single life*, dan *self-prioritization* membentuk persepsi bahwa pernikahan bukanlah satu-satunya jalan menuju kebahagiaan.

2) Romantisasi Pernikahan dan Standar Tidak Realistis

Media sosial menampilkan pernikahan secara hiper-ideal indah, mewah, dan sempurna. Sehingga banyak anak muda merasa belum mampu memenuhi standar tersebut.

3) Self-Branding dan Penundaan Komitmen

Banyak Generasi Z menunda pernikahan demi membangun karier, citra pribadi, dan kebebasan finansial, karena media sosial mendukung orientasi hidup berbasis pencapaian dan personal sukses.

Media sosial berperan membentuk cara pandang baru terhadap pernikahan. Informan menyebutkan bahwa mereka banyak terpapar

---

<sup>57</sup> Yofiendi Indah Indainanto & Faiz Albar Nasution, "Representasi Di Media Sosial Sebagai Pembentuk Identitas Budaya Populer," *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi* 14, no. 1 (2020). 87-91.

narasi di media sosial mengenai kebebasan individu, pencapaian personal sebelum menikah, serta ketakutan terhadap kegagalan rumah tangga yang viral.<sup>58</sup> Hal ini memunculkan normalisasi penundaan pernikahan sebagai pilihan yang rasional dan diterima secara sosial.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, sebagian informan menyebut bahwa mereka merasa tidak siap menikah karena belum menemukan contoh relasi yang “nyata dan realistis”, serta takut terbebani oleh ekspektasi sosial yang dilanggengkan melalui media sosial.

*“Saya lihat banyak orang di media sosial kelihatan bahagia walau belum menikah. Malah ada yang bilang, hidup sendiri itu tenang. Saya jadi mikir, kenapa harus buru-buru?”*

*“Saya belum mau nikah karena pengen fokus bangun karier dulu. Di Instagram, saya lihat banyak orang nikah muda justru nyesel karena belum puas hidup sendiri.”*

(Dinda Shafira Arrum, Perempuan, 24 tahun)

Berdasarkan temuan jurnal, analisis, penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa media sosial berperan besar dalam membentuk pola pikir, membingkai pilihan hidup, dan memengaruhi keputusan relasional Generasi Z, termasuk dalam hal pernikahan. Penundaan pernikahan tidak semata-mata didasarkan pada alasan ekonomi atau

---

<sup>58</sup> Zis, Effendi, & Roem, “Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital.”

pendidikan, tetapi juga merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai budaya digital yang mengubah cara mereka memaknai relasi, tanggung jawab, dan kebahagiaan. Oleh karena itu, dalam memahami fenomena sosial ini, penting untuk mengkaji bagaimana interaksi antara individu dan media sosial menghasilkan realitas sosial baru yang memengaruhi orientasi hidup generasi muda di Indonesia saat ini.

## **2. Cara Generasi Z Memprioritaskan Pendidikan, Karier, dan Keuangan**

Dari temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z di Ngaglik memiliki cara pandang yang rasional dan pragmatis terhadap masa depan mereka. Mayoritas responden memilih untuk menyelesaikan pendidikan terlebih dahulu, dengan harapan memperoleh posisi pekerjaan yang stabil, sebelum berpikir untuk menikah. Bagi mereka, pernikahan dianggap sebagai tahap lanjutan yang hanya layak dipertimbangkan jika aspek-aspek dasar seperti pendidikan dan karier telah terpenuhi.

Pendidikan dipandang sebagai investasi jangka panjang, sedangkan karier memberikan jaminan kestabilan ekonomi. Penundaan pernikahan dianggap sebagai strategi untuk mencapai “kesiapan menyeluruh”.<sup>59</sup> Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari generasi sebelumnya, di mana menikah muda sering dianggap sebagai keharusan sosial. Generasi Z menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap

---

<sup>59</sup> Kurdi, “Urgensitas Pendidikan Islam Bagi Identitas Budaya (Analisis Kritis Posisi Efektif Pendidikan Sebagai Pilar Evolusi Nilai, Norma, dan Kesadaran Beragama Bagi Generasi Muda Muslim).”

pentingnya mempersiapkan masa depan secara rasional dan bertahap. Mereka menyadari bahwa pernikahan bukan sekadar persoalan usia atau status, melainkan komitmen jangka panjang yang menuntut kesiapan dalam berbagai aspek, terutama pendidikan, karier, dan finansial.

*“Saya ingin nikah, tapi nanti saja setelah lulus kuliah dan kerja dulu. Saya nggak mau nikah tapi belum bisa mandiri.”*

*“Buat apa nikah kalau nanti malah nyusahin pasangan? Saya pengen punya tabungan dulu, baru nikah.”*

Dari berbagai temuan lapangan dan teori yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z menunjukkan paradigma baru dalam merencanakan masa depan. Mereka tidak lagi berpegang pada norma tradisional yang menempatkan pernikahan sebagai pencapaian utama di usia muda. Sebaliknya, mereka memilih untuk membangun “modal hidup” terlebih dahulu dalam bentuk pendidikan, karier, dan kestabilan keuangan sebelum menikah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa keputusan Generasi Z untuk menunda pernikahan didorong oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut.

- Keputusan Generasi Z di Ngaglik, Sleman untuk menunda pernikahan dipengaruhi oleh kombinasi faktor rasional dan emosional-sosial. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data, penundaan pernikahan oleh Generasi Z bukan disebabkan oleh penolakan terhadap institusi pernikahan, melainkan sebagai bentuk perencanaan hidup yang matang. Faktor rasional seperti ketidakstabilan ekonomi, prioritas terhadap pendidikan dan karier, menjadi pendorong utama. Sementara itu, faktor emosional-sosial seperti trauma akibat perceraian orang tua, ketidakpercayaan terhadap institusi pernikahan, serta pengaruh budaya modern dan media sosial turut memperkuat keputusan tersebut.
- Generasi Z secara sadar menjadikan pernikahan sebagai tujuan jangka panjang yang memerlukan kesiapan finansial, emosional, dan psikologis. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam memandang pernikahan. Generasi Z lebih realistis dan strategis dalam mengambil keputusan hidup, termasuk dalam menentukan waktu yang tepat untuk menikah. Mereka cenderung menempatkan pencapaian personal dan

stabilitas hidup sebagai prasyarat sebelum memutuskan untuk membina rumah tangga, yang pada akhirnya membuat pernikahan ditunda hingga seluruh aspek kesiapan dianggap terpenuhi.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial disarankan untuk merancang program intervensi yang mendukung keseimbangan antara aspirasi pendidikan, pengembangan karier, dan kesiapan berumah tangga bagi generasi muda. Program edukasi finansial dan pelatihan manajemen karier perlu ditingkatkan, terutama di tingkat sekolah dan perguruan tinggi. Selain itu, penyediaan layanan konseling pranikah yang menyentuh aspek psikologis, emosional, dan sosial sangat penting untuk membantu Generasi Z mempersiapkan diri sebelum menikah. Pemerintah lokal juga dapat berkolaborasi dengan komunitas dan lembaga agama untuk menyebarkan informasi yang konstruktif tentang kesiapan menikah tanpa menimbulkan tekanan sosial yang berlebihan.
2. Penelitian ke depan sebaiknya memperluas wilayah kajian ke daerah kota dan desa lainnya agar dapat memberikan perbandingan yang lebih representatif terhadap dinamika sosial dan budaya di berbagai wilayah Indonesia. Metodologi kuantitatif atau mixed-method dapat digunakan untuk melengkapi pendekatan kualitatif, sehingga menghasilkan data yang dapat digeneralisasikan. Penelitian juga dapat menggali lebih dalam

pengaruh media sosial terhadap persepsi pernikahan, atau mengeksplorasi dinamika gender dalam keputusan menunda pernikahan, mengingat adanya perbedaan motivasi antara laki-laki dan perempuan dalam konteks tersebut.

3. Untuk mengatasi keterbatasan jumlah dan keberagaman informan, penelitian mendatang dapat melibatkan lebih banyak responden dari latar belakang sosial ekonomi yang beragam serta memanfaatkan platform digital untuk menjangkau Generasi Z yang lebih luas. Hal ini penting untuk menangkap dinamika sosial yang berkembang seiring dengan perubahan ekonomi, budaya, dan kebijakan nasional. Dengan demikian, penelitian masa depan akan dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap pemahaman tentang fenomena penundaan pernikahan di kalangan generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, Azizah Fadhilah, & Acep Aripudin. "Perspektif Generasi Z Di Platform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan Di Indonesia." *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2024): 185–98.
- Asmita, Sri, & Ema Fathimah. "Resesi Seks : Antara Kebebasan Individu dan Hukum Islam." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (July 9, 2024): 19–37. <https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.553>.
- Badali, Muhammad Amin, Muhammad Rasyid Al-Madani, Nur Fatimatuzzahra, Syifa Karima, & Noor Efendy. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Angka Pernikahan Dini Di Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan." *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 2, no. 3 (2024): 1394–1403.
- Cahyadi, Andi. "Gambaran Fenomena Fear Of Missing Out (FOMO) Pada Generasi Z Di Kalangan Mahasiswa." *Widya Warta* 2 (2021).
- Daulay, Nurussakinah, Psikolog. "Psikologi Di Masa Kini." *Psikologi Di Masa Kini*, 2023, 35.
- Deryane, Imalinda. "Pentingnya Soft Skills Terhadap Pengembangan Karir Mahasiswa Ke Depan." *Rekaman: Riset Ekonomi Bidang Akuntansi dan Manajemen* 7, no. 1 (2023): 68–75.
- Gea Aprilyada, Muhammad Akbar Zidan, Nurlia, Risna Adypon Ainunisa, & Widi Winarti. "Peran Kajian Pustaka Dalam Penelitian Tindakan Kelas." *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (2023): 165–73.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, & Nur Hikmatul Auliya. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2020.
- Herliana Riska, Nur Khasanah. "Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z Herliana." *INDONESIAN HEALTH ISSUE* 2, no. 1 (2023): 48–53.
- IDN. "Indonesia Millennial Report 2020." *IDN Research Institute* 01 (2021): 1–83. <https://www.idntimes.com/indonesiamillennialreport2019>.
- Indainanto, Yofiendi Indah, & Faiz Albar Nasution. "Representasi Di Media Sosial Sebagai Pembentuk Identitas Budaya Populer." *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi* 14, no. 1 (2020).
- Koentjaraningrat, Kebudayaan. *Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi PT. Rineka Cipta: Jakarta*. Vol. 144, 2009.
- Kurdi, Musyarrifah Sulaiman. "Urgensitas Pendidikan Islam Bagi Identitas Budaya (Analisis Kritis Posisi Efektif Pendidikan Sebagai Pilar Evolusi Nilai, Norma, dan Kesadaran Beragama Bagi Generasi Muda Muslim)." *Indonesian Journal of Religion Center* 1, no. 3 (2023): 169–89.
- Lenaini, Ika. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling." *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>.

- Leocádio, Victor, Anne H. Gauthier, Monika Mynarska, & Rafael Costa. "The Quality of Fertility Data in the Web-Based Generations and Gender Survey." *Demographic Research* 49, no. July (2023): 31–46. <https://doi.org/10.4054/DEMRES.2023.49.3>.
- Lim, Johanes. *Strategi Sukses Mengelola Karier Dan Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Mahendra, I Gede Aryo. "Optimalisasi Program Pendewasaan Usia Perkawinan pada Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta" *Jurnal Registratie* 5, no. 2 (December 19, 2023): 120–41. <https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v5i2.3683>.
- Napu, Abd. Hamid Isa & Yakob. *Pendidikan Sepanjang Hayat*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2020.
- Nasir, Abdul, Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, & M Win Afgani. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 4445–51. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>.
- Ngatini, Yustina. *Remaja Dan Pergumulannya Di Era Digital*. Penerbit P4I, 2025.
- Ningtias, Indira Setia. "Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Angka Pernikahan Di Indonesia." *Jurnal Registratie* 4, no. 2 (2022): 87–98.
- "Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Angka Pernikahan Di Indonesia." *Jurnal Registratie* 4, no. 2 (December 31, 2022): 87–98. <https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v4i2.2819>.
- Nisa, Firda Khoirotnun, & Nadia Asandimitra Haryono. "Pengaruh Financial Knowledge, Financial Attitude, Financial Self Efficacy, Income, Locus of Control, dan Lifestyle Terhadap Financial Management Behavior Generasi Z Di Kota Surabaya." *Jurnal Ilmu Manajemen* 10, no. 1 (2022): 82–97. <https://doi.org/10.26740/jim.v10n1.p82-97>.
- Nur Maulana, Muhammad Iqbal, & Ruston Kumaini. "Implikasi Penundaan Perkawinan Terhadap Konsentrasi Akademis Mahasiswa (Studi Kasus Di STDI Imam Syafi'i Jember)." *Rayah Al-Islam* 8, no. 3 (August 28, 2024): 1118–39. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1051>.
- Nurhadi, A. "Analisis Konten Media Sosial: Pendekatan Kualitatif." 2, no. 3 (2022): 341–48.
- Pichler, Shaun, Chiranjeev Kohli, and Neil Granitz. "DITTO Untuk Gen Z: Kerangka Kerja Untuk Memanfaatkan Keunikan Generasi Baru." *Business Horizons* 64, no. 5 (2021): 599–610.
- Pratiwi, Leoni Agustia, Melina Lestari, Inayah Inayah, Fuad Fahmi Firdaus, Nabilla Yulfa Pramadya, and Eriyan Tri Syafriza. "Analisis Kesiapan Menikah Pada Generasi Z (Studi Naratif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Pranikah)." *Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan dan Konseling* 8, no. 2 (2024): 103. <https://doi.org/10.36709/bening.v8i2.46868>.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, CV., 2007.
- Putri, Talenta Adiyanti, & Riza Noviana Khoirunnisa. "Resiliensi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua." *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 6 (2022): 147–60.

- Riska, Herliana, & Nur Khasanah. "Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z." *Indonesian Health Issue* 2, no. 1 (February 28, 2023): 48–53. <https://doi.org/10.47134/inhis.v2i1.44>.
- Rizky Fadilla, Annisa, & Putri Ayu Wulandari. "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan." *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. No 3 (2023): 34–46.
- Rossanti, Febriyanti, Ilham Nuril Azhar, Yosua Victor Putra W, Bintang Apriliani, Ashari Mahfud, Bimbingan Konseling, Ilmu Pendidikan, dan Psikologi. "Isu-Isu Pernikahan Dalam Perspektif Gen Z." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 10 (2024): 127–33. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13959285>.
- Siswantara, Yusuf. *Keluarga Nazaret: Teladan Karakter Dan Iman Dalam Keluarga Modern*. PT Kanisius, 2023.
- Soeratman, Darsiti. *Ki Hajar Dewantara*. Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, 1989.
- sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cet 21. Bandung, 2015.
- Ubaedy, A N. *Berkarier Di Era Global*. Elex Media Komputindo, 2013.
- Usman, Musrayani. *Teori Dan Isu Kontemporer Mengenai Keluarga: Sosiologi Keluarga*. Nas Media Pustaka, 2025.
- Yasifah, N Al Ngizati Ngama, Bunga Abiyya Azahra, Zaky Syafiqur Ridha, Hana Nurhasanah, Novi Amaliah, Inayah Diah Setianing, & Safitri Mukarromah. "Faktor-Faktor Penyebab Meningkatnya Perceraian Pada Masa Covid-19." *Jurnal Yustitia* 24, no. 1 (2023).
- Yusuf, A. Muri. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Zis, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, & Elva Ronaning Roem. "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z Di Era Digital." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>.
- Zulfitri, Wulan, Sri Rahayu Putri, and Z Desmita. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Menunda Menikah Pada Dewasa." *BATANANG: Jurnal Psikologi* 03, no. 02 (2024): 30–41.

## LAMPIRAN

### Lampiran I. Menemui Ketua Bidang Jawatan Sosial, Kapanewon Ngaglik



*Gambar 1.1 Wawancara dengan Bapak Andre Veriangga S.H Ketua Bidang Jawatan Sosial, Kapanewon Ngaglik, Sleman.*

**Lampiran II. Menemui Ketua Bidang Kamituwo/ Kadus, Kelurahan Sinduharjo, Ngaglik, Sleman.**



*Gambar 1.2 Wawancara dengan Bu Sri Ratnawati Sebagai Ketua Kamituwo Kalurahan Sinduharjo.*

**Lampiran III. Dokumentasi Wawancara**



*Gambar 1.3 wawancara dan diskusi dengan Mas Panji Gustika*



*Gambar 1.3 wawancara dan diskusi dengan Mas Abdur Raysid*



*Gambar 1.3 wawancara dan diskusi dengan Mas M. Ansori*



*Gambar 1.3 wawancara dan diskusi dengan Mas M. Panji Tri Putra*



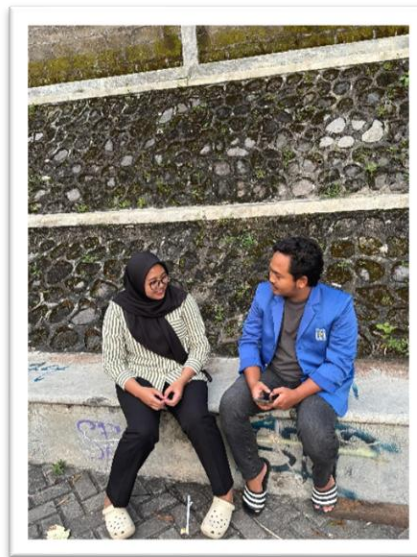
*Gambar 1.3 wawancara dan diskusi dengan Bang Ihsan Riyas*



*Gambar 1.3 wawancara dan diskusi dengan Mas M.Khairul Amri dan M. Dani Nugraha*



*Gambar 1.3 wawancara dan diskusi dengan kak Dinda Shafira Arrum*



*Gambar 1.3 wawancara dan diskusi dengan kak Nala Fariha*

## Lampiran IV. Transkrip Wawancara

### Wawancara 1

Nama : Muhammad Irfan Firdaus Al-Aqsha

Hari/Tgl/Waktu wawancara : 12/05/2025

Tempat wawancara : Aula Sinduharjo

No.	Soal Pertanyaan	Jawaban pertanyaan
1.	Bagaimana pandangan Anda tentang hubungan antara pendidikan dan keputusan menikah?	Menurut saya semakin berpendidikan seseorang maka keputusan menikah akan lebih diperhitungkan di waktu yg tepat, seperti ketika ekonomi sudah di rasa cukup maka semakin tinggi keputusan menikahnya.
2.	Apakah Anda menunda pernikahan karena masih ingin fokus menyelesaikan studi? Mengapa?	iya, karena saya merasa belum siap untuk menanggung beban lain selain study yang terkadang dapat membuat stres.
3.	Seberapa penting menyelesaikan pendidikan tinggi bagi Anda sebelum mempertimbangkan menikah?	Sangat penting, karena dengan menyelesaikan pendidikan tinggi peluang untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik akan lebih tinggi daripada menundanya
4.	Apakah pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan stabilitas lebih baik sebelum menikah?	Iya (walaupun tidak sepenuhnya)
5.	Apa peran pencapaian karier dalam pertimbangan Anda untuk menunda menikah?	Peran pencapaian karier dalam pertimbangan untuk menunda menikah cukup signifikan bagi banyak orang salah satunya Kemandirian finansial. Banyak orang ingin mencapai kestabilan ekonomi terlebih dahulu agar tidak membebani pasangan atau keluarga di awal pernikahan
6.	Apakah ada target karier tertentu yang ingin Anda capai sebelum menikah? Jelaskan.	Ya, ada beberapa target karier yang ingin saya capai sebelum menikah. Saya ingin memiliki posisi kerja yang

		<p>stabil dan sesuai dengan minat saya di bidang komunikasi, serta mampu menghasilkan penghasilan tetap yang cukup untuk hidup mandiri. Selain itu, saya juga ingin mengembangkan diri lewat pengalaman kerja, jaringan profesional, dan mungkin melanjutkan pendidikan pascasarjana. Dengan mencapai target-target tersebut, saya merasa akan lebih siap secara mental, emosional, dan finansial untuk membangun rumah tangga.</p>
7.	<p>Apakah anda lebih memilih memaksimalkan peluang karier anda sebelum memutuskan untuk menikah? mengapa?</p>	<p>Ya, saya lebih memilih memaksimalkan peluang karier sebelum memutuskan untuk menikah. Alasannya karena saya ingin memiliki fondasi yang kuat, baik secara finansial maupun emosional, sebelum menjalani komitmen besar seperti pernikahan. Dengan karier yang sudah stabil, saya bisa lebih fokus membangun rumah tangga tanpa terbebani oleh ketidakpastian ekonomi atau konflik antara tanggung jawab kerja dan keluarga.</p>
8.	<p>Bagaimana Anda memaknai stabilitas pekerjaan atau finansial dalam konteks pernikahan?</p>	<p>Saya memaknai stabilitas pekerjaan atau finansial dalam konteks pernikahan sebagai pondasi penting untuk membangun kehidupan rumah tangga yang sehat dan berkelanjutan. Stabilitas ini bukan hanya soal punya penghasilan tetap, tetapi juga tentang kemampuan mengelola keuangan bersama, membuat perencanaan masa depan (seperti tempat tinggal, pendidikan anak, atau dana darurat), dan menghadapi tantangan hidup tanpa tekanan finansial yang berat.</p>
9.	<p>Sejauh mana kondisi ekonomi mempengaruhi keputusan Anda</p>	<p>Menurut saya, tingkat kestabilan keuangan yang ideal sebelum menikah</p>

	untuk tidak (atau belum) menikah?	tidak harus berarti kaya, tapi cukup mapan dan terencana.
10.	Menurut Anda, berapa tingkat kestabilan keuangan yang ideal sebelum seseorang memutuskan untuk menikah?	Tingkat kestabilan keuangan yang ideal sebelum menikah bukan ditentukan oleh jumlah uang tertentu, melainkan oleh kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama secara konsisten dan terencana.
11.	Apakah anda menunda menikah karena biaya pernikahan yang tinggi?	Ya, salah satu alasannya karena biaya pernikahan yang tinggi. Saya ingin menikah dengan persiapan yang matang tanpa membebani diri atau pasangan secara finansial.
12.	Apakah anda merasa harus memiliki tabungan atau aset yang cukup sebelum menikah?	Ya, saya merasa perlu memiliki tabungan atau aset yang cukup sebagai bentuk tanggung jawab dan kesiapan finansial sebelum menikah.
13.	Apakah Anda memiliki pengalaman pribadi atau latar belakang keluarga (misalnya perceraian orang tua) yang membuat Anda berpikir ulang tentang pernikahan?	Saya tidak memiliki pengalaman pribadi atau latar belakang keluarga yang secara langsung mempengaruhi pandangan saya tentang pernikahan. Namun, saya menyadari bahwa pernikahan memerlukan kesiapan mental dan emosional yang matang, yang bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman keluarga.
14.	Apakah keluarga anda lebih mendukung untuk menyelesaikan pendidikan atau mengembangkan karier terlebih dahulu sebelum menikah?	Keluarga saya lebih mendukung untuk menyelesaikan pendidikan atau mengembangkan karier terlebih dahulu sebelum menikah. Mereka percaya bahwa fondasi yang kuat dalam hal pendidikan dan karier akan membantu membangun kehidupan yang lebih stabil di masa depan.
15.	Apakah keluarga anda lebih mementingkan kesiapan finansial sebelum mendukung keputusan anda untuk menikah?	Ya, keluarga saya lebih mementingkan kesiapan finansial sebelum mendukung keputusan untuk menikah. Mereka ingin memastikan bahwa saya sudah

		siap secara ekonomi untuk membangun kehidupan bersama pasangan.
16.	Apakah Anda merasa ada tekanan dari keluarga atau lingkungan untuk segera menikah?	Tidak karena pendidikan lebih utama
17.	Apakah anda merasa, bahwa dalam budaya modern saat ini, menunda pernikahan menjadi hal yang lebih diterima oleh masyarakat.	Iya, karena banyak kasus KDRT dan juga kasus-kasus cerai yang disebabkan oleh ketidakseimbangan finansial dan pola pikir yang tidak sejalan
18.	Menurut Anda, apakah media sosial dan budaya modern memengaruhi keputusan generasi Z dalam menunda menikah? Jelaskan.	Ya, media sosial dan budaya modern memengaruhi keputusan generasi Z dalam menunda menikah. Media sosial sering menampilkan gaya hidup independen dan karier yang sukses, sementara budaya modern lebih menekankan kebebasan pribadi dan pencapaian diri terlebih dahulu, yang mendorong banyak orang untuk fokus pada pendidikan dan karier sebelum mempertimbangkan pernikahan.
19.	Apakah ada pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial membuat anda berpikir untuk menunda pernikahan?	Ya, pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial bisa membuat saya berpikir untuk menunda pernikahan. Banyak teman yang lebih fokus pada pengembangan karier atau pendidikan terlebih dahulu, dan lingkungan sosial yang menekankan pentingnya kemandirian juga turut mempengaruhi keputusan tersebut.

## Wawancara 2

Nama : Alya Putri Rahmasari

Hari/Tgl/Waktu wawancara : 12/05/2025

Tempat Wawancara : Aula Sinduharjo

No.	Soal Pertanyaan	Jawaban pertanyaan
1.	Bagaimana pandangan Anda tentang hubungan antara pendidikan dan keputusan menikah?	Menurut saya, pendidikan dan keputusan menikah itu punya hubungan yang cukup erat. Saya pribadi ingin menyelesaikan kuliah dulu sebelum menikah, karena saya merasa itu adalah bagian dari tanggung jawab saya terhadap diri sendiri dan juga keluarga. Saya ingin membuktikan bahwa saya bisa menyelesaikan apa yang sudah saya mulai. Lulus kuliah bukan cuma tentang gelar, tapi juga tentang proses belajar menjadi pribadi yang lebih matang. Baru setelah itu, saya ingin melangkah ke jenjang pernikahan dengan lebih siap—baik secara pemikiran, mental, maupun perasaan. Buat saya, menikah itu bukan sekadar status, tapi juga tentang kesiapan untuk berbagi hidup dengan seseorang. Makanya, saya ingin semuanya berjalan pada waktunya, sesuai dengan kesiapan dan prioritas saya saat ini
2.	Apakah Anda menunda pernikahan karena masih ingin fokus menyelesaikan studi? Mengapa?	Iya, saya memilih untuk menunda pernikahan karena saat ini saya ingin fokus dulu pada penyelesaian studi saya. Menurut saya, menyelesaikan pendidikan adalah tanggung jawab yang penting, baik untuk diri sendiri maupun keluarga. Saya ingin benar-benar memanfaatkan masa kuliah untuk belajar dan berkembang. Setelah

		lulus, saya yakin akan lebih siap secara mental dan emosional untuk menjalani kehidupan pernikahan.
3.	Seberapa penting menyelesaikan pendidikan tinggi bagi Anda sebelum mempertimbangkan menikah?	Menyelesaikan pendidikan tinggi sangat penting bagi saya sebelum menikah, karena itu adalah bentuk tanggung jawab dan bekal untuk masa depan yang lebih baik.
4.	Apakah pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan stabilitas lebih baik sebelum menikah?	Ya, pendidikan yang lebih tinggi dapat memberikan stabilitas yang lebih baik sebelum menikah, baik dari segi pemikiran, emosional, maupun kesiapan menghadapi tantangan hidup.
5.	Apa peran pencapaian karier dalam pertimbangan Anda untuk menunda menikah?	Pencapaian karier bukan prioritas utama saya, tapi tetap menjadi pertimbangan agar saya bisa lebih mandiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada pasangan nantinya.
6.	Apakah ada target karier tertentu yang ingin Anda capai sebelum menikah? Jelaskan.	Tidak ada target karier khusus, saya hanya ingin memiliki pekerjaan yang stabil dan cukup untuk membantu kehidupan setelah menikah.
7.	Apakah anda lebih memilih memaksimalkan peluang karier anda sebelum memutuskan untuk menikah? mengapa?	Saya tidak sepenuhnya fokus memaksimalkan karier sebelum menikah, tapi saya ingin memiliki dasar yang cukup agar bisa lebih mandiri dan tidak terlalu bergantung pada pasangan nantinya.
8.	Bagaimana Anda memaknai stabilitas pekerjaan atau finansial dalam konteks pernikahan?	Bagi saya, stabilitas pekerjaan atau finansial dalam konteks pernikahan berarti memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar bersama pasangan, serta menjadi bentuk tanggung jawab dan kesiapan dalam membangun rumah tangga.
9.	Sejauh mana kondisi ekonomi mempengaruhi keputusan Anda untuk tidak (atau belum) menikah?	Kondisi ekonomi cukup berpengaruh, karena saya ingin memastikan memiliki kestabilan finansial sebelum mengambil tanggung jawab dalam pernikahan.

10.	Menurut Anda, berapa tingkat kestabilan keuangan yang ideal sebelum seseorang memutuskan untuk menikah?	Menurut saya, tingkat kestabilan keuangan yang ideal adalah saat seseorang mampu memenuhi kebutuhan pokok, memiliki penghasilan tetap, dan siap menghadapi kebutuhan tak terduga dalam rumah tangga.
11.	Apakah anda menunda menikah karena biaya pernikahan yang tinggi?	Tidak, saya lebih fokus pada kesiapan pribadi dan pendidikan sebelum menikah.
12.	Apakah anda merasa harus memiliki tabungan atau aset yang cukup sebelum menikah?	Ya, saya merasa penting untuk memiliki tabungan atau aset yang cukup sebagai persiapan untuk menjalani kehidupan pernikahan
13.	Apakah Anda memiliki pengalaman pribadi atau latar belakang keluarga (misalnya perceraian orang tua) yang membuat Anda berpikir ulang tentang pernikahan?	Tidak
14.	Apakah keluarga anda lebih mendukung untuk menyelesaikan pendidikan atau mengembangkan karier terlebih dahulu sebelum menikah?	Ya keluarga saya mendukung untuk menyelesaikan pendidikan terlebih dahulu.
15.	Apakah keluarga anda lebih mementingkan kesiapan finansial sebelum mendukung keputusan anda untuk menikah?	Ya
16.	Apakah Anda merasa ada tekanan dari keluarga atau lingkungan untuk segera menikah?	Tidak ada.
17.	Apakah anda merasa, bahwa dalam budaya modern saat ini, menunda pernikahan menjadi hal yang lebih diterima oleh masyarakat.	Tidak, di lingkungan saya, menunda pernikahan masih dianggap hal yang kurang umum. Banyak orang cenderung berharap agar seseorang menikah pada usia yang lebih muda, tanpa terlalu memperhatikan kesiapan pribadi atau kondisi lainnya.

18.	Menurut Anda, apakah media sosial dan budaya modern memengaruhi keputusan generasi Z dalam menunda menikah? Jelaskan.	Menurut saya, media sosial dan budaya modern memang memengaruhi keputusan generasi Z dalam menunda menikah. Media sosial seringkali menampilkan fokus pada pencapaian pribadi, karier, dan kebebasan, yang membuat banyak orang lebih memilih untuk mengejar tujuan tersebut sebelum memikirkan pernikahan
19.	Apakah ada pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial membuat anda berpikir untuk menunda pernikahan?	Ya

### Wawancara 3

Nama : Abdur rosyid

Hari/Tgl/Waktu wawancara : 20/05/25

Tempat Wawancara : Sardonoharjo

No.	Soal Pertanyaan	Jawaban pertanyaan
1.	Bagaimana pandangan Anda tentang hubungan antara pendidikan dan keputusan menikah?	Menurut saya lebih mementingkan pendidikan dulu dan freedom finansial
2.	Apakah Anda menunda pernikahan karena masih ingin fokus menyelesaikan studi? Mengapa?	Tidak, fokus kerja dulu.
3.	Seberapa penting menyelesaikan pendidikan tinggi bagi Anda sebelum mempertimbangkan menikah?	Menurut saya, penting mendalami tutorial nikah
4.	Apakah pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan stabilitas lebih baik sebelum menikah?	Menurut saya tidak, tapi lebih ke kuluwesan berpikir sama kebijaksanaan
5.	Apa peran pencapaian karier	Menurut saya, kerja terlebih dahulu

	dalam pertimbangan Anda untuk menunda menikah?	untuk fondasi
6.	Apakah ada target karier tertentu yang ingin Anda capai sebelum menikah? Jelaskan.	Tidak, yang penting cukup.
7.	Apakah anda lebih memilih memaksimalkan peluang karier anda sebelum memutuskan untuk menikah? mengapa?	Tidak, takut terlalu tua
8.	Bagaimana Anda memaknai stabilitas pekerjaan atau finansial dalam konteks pernikahan?	Menurut ku kek ada uang itu bisa lebih memberikan kebutuhan keluarga jadi lebih kalo bisa bekerja yaa kerja dahulu baru nikah
9.	Sejauh mana kondisi ekonomi mempengaruhi keputusan Anda untuk tidak (atau belum) menikah?	70% belum siap untuk menikah
10.	Menurut Anda, berapa tingkat kestabilan keuangan yang ideal sebelum seseorang memutuskan untuk menikah?	Minimal 4 jt perbulan
11.	Apakah anda menunda menikah karena biaya pernikahan yang tinggi?	Yaa, Pengennya sederhana aja dulu
12.	Apakah anda merasa harus memiliki tabungan atau aset yang cukup sebelum menikah?	Tidak
13.	Apakah Anda memiliki pengalaman pribadi atau latar belakang keluarga (misalnya perceraian orang tua) yang membuat Anda berpikir ulang tentang pernikahan?	Tidak
14.	Apakah keluarga anda lebih mendukung untuk menyelesaikan pendidikan atau mengembangkan karier terlebih dahulu sebelum menikah?	Ya
15.	Apakah keluarga anda lebih mementingkan kesiapan	Tidak, contohnya adik saya sepupuku.

	finansial sebelum mendukung keputusan anda untuk menikah?	
16.	Apakah Anda merasa ada tekanan dari keluarga atau lingkungan untuk segera menikah?	Merasa tertekan karna faktor umur
17.	Apakah anda merasa, bahwa dalam budaya modern saat ini, menunda pernikahan menjadi hal yang lebih diterima oleh masyarakat.	Di terima oleh masyarakat
18.	Menurut Anda, apakah media sosial dan budaya modern memengaruhi keputusan generasi Z dalam menunda menikah? Jelaskan.	Mempengaruhi dalam diri saya di era modern ini.
19.	Apakah ada pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial membuat anda berpikir untuk menunda pernikahan?	Pengaruh karena di sekitar saya rata2 sudah menikah

#### Wawancara 4

Nama : Dinda Shafira Arrum

Hari/Tgl/Waktu wawancara : 20/05/25

Tempat Wawancara : Sardonoharjo

No.	Soal Pertanyaan	Jawaban pertanyaan
1.	Bagaimana pandangan Anda tentang hubungan antara pendidikan dan keputusan menikah?	pendidikan memberikan bekal dalam membuat keputusan menikah secara lebih sadar, bijaksana, dan terencana.
2.	Apakah Anda menunda pernikahan karena masih ingin fokus menyelesaikan studi? Mengapa?	Iya, ingin fokus menyelesaikan studi. Fokus studi dan karier sambil menyiapkan mental, finansial untuk masa depan
3.	Seberapa penting menyelesaikan pendidikan	Pendidikan memberikan peluang berkontribusi dalam keluarga, karena

	tinggi bagi Anda sebelum mempertimbangkan menikah?	dengan pendidikan dapat meningkatkan tingkat kedewasaan dan kematangan emosional.
4.	Apakah pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan stabilitas lebih baik sebelum menikah?	Pendidikan yang lebih tinggi bikin kita lebih siap nikah karena udah lebih mengerti hidup, bisa mengatur emosi, dan punya arah finansial yang jelas.
5.	Apa peran pencapaian karier dalam pertimbangan Anda untuk menunda menikah?	Lebih siap menghadapi tanggung jawab dan membangun keluarga yang kuat.
6.	Apakah ada target karier tertentu yang ingin Anda capai sebelum menikah? Jelaskan.	Mencapai posisi yang stabil dan sesuai dengan passion saya, sehingga bisa mandiri secara finansial dan punya waktu serta energi yang cukup untuk membangun keluarga nantinya
7.	Apakah anda lebih memilih memaksimalkan peluang karier anda sebelum memutuskan untuk menikah? mengapa?	Iya, ingin memaksimalkan di karier terlebih dahulu.
8.	Bagaimana Anda memaknai stabilitas pekerjaan atau finansial dalam konteks pernikahan?	Mampu memiliki penghasilan yang cukup dan stabil untuk memenuhi kehidupan keluarga secara berkelanjutan
9.	Sejauh mana kondisi ekonomi mempengaruhi keputusan Anda untuk tidak (atau belum) menikah?	Mandiri secara finansial sangat penting karena akan mempengaruhi harmonis keluarga
10.	Menurut Anda, berapa tingkat kestabilan keuangan yang ideal sebelum seseorang memutuskan untuk menikah?	Saat seseorang memiliki pekerjaan tetap dan mampu memenuhi kehidupan sehari hari memiliki dana darurat dan tabungan masa depan
11.	Apakah anda menunda menikah karena biaya pernikahan yang tinggi?	Tidak.
12.	Apakah anda merasa harus memiliki tabungan atau aset yang cukup sebelum menikah?	Iya
13.	Apakah Anda memiliki pengalaman pribadi atau latar belakang keluarga (misalnya	Tidak

	perceraian orang tua) yang membuat Anda berpikir ulang tentang pernikahan?	
14.	Apakah keluarga anda lebih mendukung untuk menyelesaikan pendidikan atau mengembangkan karier terlebih dahulu sebelum menikah?	Iya
15.	Apakah keluarga anda lebih mementingkan kesiapan finansial sebelum mendukung keputusan anda untuk menikah?	Iya
16.	Apakah Anda merasa ada tekanan dari keluarga atau lingkungan untuk segera menikah?	Tidak
17.	Apakah anda merasa, bahwa dalam budaya modern saat ini, menunda pernikahan menjadi hal yang lebih diterima oleh masyarakat.	Iya
18.	Menurut Anda, apakah media sosial dan budaya modern memengaruhi keputusan generasi Z dalam menunda menikah? Jelaskan.	Iya, karena semakin banyak pandangan tentang pernikahan yang ada, membuat berpikir lebih jauh untuk membuat keputusan menikah
19.	Apakah ada pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial membuat anda berpikir untuk menunda pernikahan?	Tidak

Wawancara 5

Nama : Muhammad Iyatfachri

Hari/Tgl/Waktu wawancara : 22/05/25

Tempat Wawancara : Sardonoarjo

No.	Soal Pertanyaan	Jawaban pertanyaan
1.	Bagaimana pandangan Anda tentang hubungan antara pendidikan dan keputusan menikah?	Menurut saya Pendidikan berperan dalam membentuk cara berpikir, kematangan emosional, dan kemampuan membuat keputusan. Orang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung mempertimbangkan lebih banyak aspek sebelum menikah, seperti kesiapan mental, stabilitas ekonomi, dan kecocokan nilai hidup.
2.	Apakah Anda menunda pernikahan karena masih ingin fokus menyelesaikan studi? Mengapa?	Iya, karna harus menyiapkan persiapan yg lebih matang dikarenakan jika masih melanjutkan studi maka bisa saja fokus terhadap pernikahan itu bisa terabaikan karna fokus studi.
3.	Seberapa penting menyelesaikan pendidikan tinggi bagi Anda sebelum mempertimbangkan menikah?	Sangat penting, karna harus menyiapkan kematangan dalam berumah tangga
4.	Apakah pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan stabilitas lebih baik sebelum menikah?	Tergantung dari setiap individu, jikalau menurut saya itu akan berpengaruh pada pernikahan itu
5.	Apa peran pencapaian karier dalam pertimbangan Anda untuk menunda menikah?	
6.	Apakah ada target karier tertentu yang ingin Anda capai sebelum menikah? Jelaskan.	Target saya adalah ketika mencapai suatu profesi apalagi di bidang hukum
7.	Apakah anda lebih memilih memaksimalkan peluang karier anda sebelum memutuskan untuk menikah? mengapa?	Ya, karna untuk jangka panjang kedepan nya apalagi dalam berumah tangga

8.	Bagaimana Anda memaknai stabilitas pekerjaan atau finansial dalam konteks pernikahan?	Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Stabilitas finansial menunjukkan kesiapan untuk memenuhi kebutuhan dasar bersama pasangan, seperti tempat tinggal, makanan, kesehatan, dan (nanti) anak. Ini bagian dari tanggung jawab moral dan praktis dalam membangun rumah tangga.
9.	Sejauh mana kondisi ekonomi mempengaruhi keputusan Anda untuk tidak (atau belum) menikah?	Masih belum memadai, dikarenakan masih studi
10.	Menurut Anda, berapa tingkat kestabilan keuangan yang ideal sebelum seseorang memutuskan untuk menikah?	Ketika sudah mempunyai kerja yang tetap dan penghasilan
11.	Apakah anda menunda menikah karena biaya pernikahan yang tinggi?	Dari saya sendiri, ke kematangan dalam batin apakah sudah siap dalam berumah tangga dan biaya juga
12.	Apakah anda merasa harus memiliki tabungan atau aset yang cukup sebelum menikah?	Iya, karna untuk jangka panjang
13.	Apakah Anda memiliki pengalaman pribadi atau latar belakang keluarga (misalnya perceraian orang tua) yang membuat Anda berpikir ulang tentang pernikahan?	Tidak.
14.	Apakah keluarga anda lebih mendukung untuk menyelesaikan pendidikan atau mengembangkan karier terlebih dahulu sebelum menikah?	Iya
15.	Apakah keluarga anda lebih mementingkan kesiapan finansial sebelum mendukung keputusan anda untuk menikah?	Iya
16.	Apakah Anda merasa ada tekanan dari keluarga atau lingkungan untuk segera	Tidak

	menikah?	
17.	Apakah anda merasa, bahwa dalam budaya modern saat ini, menunda pernikahan menjadi hal yang lebih diterima oleh masyarakat.	Tidak, itu kembali ke masing masing orang
18.	Menurut Anda, apakah media sosial dan budaya modern memengaruhi keputusan generasi Z dalam menunda menikah? Jelaskan.	Ya, terlebih lagi gen z kebanyakan mengikuti standar sosial media
19.	Apakah ada pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial membuat anda berpikir untuk menunda pernikahan?	Tidak

#### Wawancara 6

Nama : Syarifatul Ulum

Hari/Tgl/Waktu wawancara : 23/05/25

Tempat Wawancara : Sukoharjo

No.	Soal Pertanyaan	Jawaban pertanyaan
1.	Bagaimana pandangan Anda tentang hubungan antara pendidikan dan keputusan menikah?	Menurut saya, pendidikan berperan besar dalam keputusan menunda menikah, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, biasanya semakin besar pula fokusnya pada pengembangan diri dan karier. Banyak anak muda saat ini memilih menyelesaikan studi dan meraih kemandirian finansial terlebih dahulu sebelum menikah, sehingga pernikahan bukan lagi prioritas utama di usia muda.
2.	Apakah Anda menunda pernikahan karena masih ingin fokus menyelesaikan studi?	Ya, saya menunda pernikahan karena masih ingin fokus menyelesaikan studi. Menurut saya, menyelesaikan

	Mengapa?	pendidikan terlebih dahulu sangat penting untuk membangun pondasi yang kuat, baik secara mental maupun finansial, sebelum memasuki kehidupan pernikahan yang menuntut tanggung jawab lebih besar.
3.	Seberapa penting menyelesaikan pendidikan tinggi bagi Anda sebelum mempertimbangkan menikah?	Bagi saya, menyelesaikan pendidikan tinggi sangat penting sebelum mempertimbangkan menikah. Pendidikan bukan hanya tentang gelar, tetapi juga tentang membentuk pola pikir, kedewasaan, dan kesiapan dalam menghadapi berbagai tanggung jawab hidup, termasuk pernikahan.
4.	Apakah pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan stabilitas lebih baik sebelum menikah?	Ya, saya percaya bahwa pendidikan yang lebih tinggi dapat memberikan stabilitas yang lebih baik sebelum menikah. Dengan pendidikan yang cukup, seseorang cenderung memiliki peluang kerja yang lebih baik, pemahaman yang lebih matang dalam mengambil keputusan, dan kemampuan untuk membangun hubungan yang sehat dan setara.
5.	Apa peran pencapaian karier dalam pertimbangan Anda untuk menunda menikah?	Pencapaian karier memiliki peran penting dalam pertimbangan saya untuk menunda menikah. Saya ingin mencapai kestabilan finansial dan posisi yang cukup mapan terlebih dahulu, agar saat menikah nanti saya sudah siap secara ekonomi dan tidak membebani pasangan, serta bisa menjalani kehidupan rumah tangga dengan lebih tenang dan terencana.
6.	Apakah ada target karier tertentu yang ingin Anda capai sebelum menikah? Jelaskan.	Ya, saya memiliki target karier tertentu sebelum menikah, yaitu mendapatkan pekerjaan tetap yang sesuai dengan latar belakang pendidikan saya dan berada di posisi yang stabil, baik dari segi pendapatan maupun jenjang

		karier. Saya ingin memastikan bahwa saya sudah mandiri secara finansial dan memiliki arah yang jelas dalam pengembangan profesional, agar bisa memberikan kontribusi yang seimbang dalam kehidupan pernikahan nanti
7.	Apakah anda lebih memilih memaksimalkan peluang karier anda sebelum memutuskan untuk menikah? mengapa?	Ya, saya lebih memilih memaksimalkan peluang karier terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menikah. Bagi saya, membangun karier sejak dini penting untuk menciptakan kestabilan hidup dan kepercayaan diri. Dengan karier yang bagus, saya merasa lebih siap menghadapi tanggung jawab pernikahan.
8.	Bagaimana Anda memaknai stabilitas pekerjaan atau finansial dalam konteks pernikahan?	Saya memaknai stabilitas pekerjaan atau finansial sebagai pondasi penting dalam pernikahan, karena hal ini menentukan kemampuan pasangan untuk memenuhi kebutuhan hidup, merencanakan masa depan, dan mengelola tantangan bersama. Stabilitas ini bukan soal kekayaan, tapi soal kepastian pendapatan dan tanggung jawab yang konsisten agar pernikahan bisa berjalan dengan tenang dan saling mendukung.
9.	Sejauh mana kondisi ekonomi mempengaruhi keputusan Anda untuk tidak (atau belum) menikah?	Kondisi ekonomi sangat mempengaruhi keputusan saya untuk belum menikah. Saya merasa bahwa tanpa kestabilan finansial, pernikahan bisa menjadi beban tambahan, bukan justru membawa kenyamanan. Saya ingin memastikan dulu bahwa kebutuhan dasar bisa terpenuhi dan ada kesiapan untuk menghadapi biaya hidup bersama, sebelum mengambil langkah besar seperti menikah.
10.	Menurut Anda, berapa tingkat	Menurut saya, tingkat kestabilan

	kestabilan keuangan yang ideal sebelum seseorang memutuskan untuk menikah?	keuangan yang ideal sebelum menikah adalah ketika seseorang sudah memiliki penghasilan tetap, mampu memenuhi kebutuhan pribadi tanpa bergantung pada orang tua, memiliki tabungan darurat, dan bisa merencanakan keuangan bersama pasangan untuk kebutuhan pokok seperti tempat tinggal, kesehatan, dan biaya hidup sehari-hari.
11.	Apakah anda menunda menikah karena biaya pernikahan yang tinggi?	Ya, biaya pernikahan yang tinggi menjadi salah satu alasan saya menunda menikah. Saat ini, banyak harapan sosial dan budaya yang membuat pernikahan identik dengan pesta besar dan biaya mahal, sehingga saya merasa perlu mempersiapkan keuangan dengan matang terlebih dahulu agar tidak memberatkan diri sendiri maupun keluarga.
12	Apakah anda merasa harus memiliki tabungan atau aset yang cukup sebelum menikah?	Ya, saya merasa perlu memiliki tabungan atau aset yang cukup sebelum menikah. Bagi saya, kesiapan finansial mencerminkan tanggung jawab dan perencanaan jangka panjang, sehingga pernikahan bisa dijalani dengan lebih stabil dan tidak dibebani oleh masalah ekonomi di awal kehidupan rumah tangga.
13.	Apakah Anda memiliki pengalaman pribadi atau latar belakang keluarga (misalnya perceraian orang tua) yang membuat Anda berpikir ulang tentang pernikahan?	Secara pribadi, saya tidak memiliki pengalaman traumatis atau latar belakang keluarga seperti perceraian orang tua yang membuat saya ragu terhadap pernikahan. Namun, saya tetap berpikir matang sebelum menikah karena menyadari bahwa pernikahan membutuhkan komitmen jangka panjang
14.	Apakah keluarga anda lebih mendukung untuk	Ya, keluarga saya lebih mendukung saya untuk menyelesaikan pendidikan

	menyelesaikan pendidikan atau mengembangkan karier terlebih dahulu sebelum menikah?	dan mengembangkan karier terlebih dahulu sebelum menikah. Mereka percaya bahwa kesiapan mental, pendidikan yang cukup, dan kemandirian finansial akan membuat saya lebih siap menjalani kehidupan pernikahan di kemudian hari.
15.	Apakah keluarga anda lebih mementingkan kesiapan finansial sebelum mendukung keputusan anda untuk menikah?	Ya, keluarga saya cenderung lebih mementingkan kesiapan finansial sebelum mendukung keputusan saya untuk menikah. Mereka berpendapat bahwa pernikahan tidak hanya soal cinta, tetapi juga soal tanggung jawab, termasuk kesiapan ekonomi agar kehidupan rumah tangga bisa berjalan stabil dan tidak menimbulkan beban baru.
16.	Apakah Anda merasa ada tekanan dari keluarga atau lingkungan untuk segera menikah?	Tidak, saya tidak terlalu merasa ada tekanan dari keluarga atau lingkungan untuk segera menikah. Meskipun sesekali ada pertanyaan atau harapan, keluarga saya cukup memahami bahwa setiap orang memiliki waktunya sendiri, dan mereka lebih mendukung saya untuk fokus pada kesiapan pribadi dan pencapaian tujuan hidup terlebih dahulu.
17.	Apakah anda merasa, bahwa dalam budaya modern saat ini, menunda pernikahan menjadi hal yang lebih diterima oleh masyarakat.	Ya, saya merasa bahwa dalam budaya modern saat ini, menunda pernikahan menjadi hal yang lebih diterima oleh masyarakat
18.	Menurut Anda, apakah media sosial dan budaya modern memengaruhi keputusan generasi Z dalam menunda menikah? Jelaskan.	Ya, menurut saya media sosial dan budaya modern sangat memengaruhi keputusan Generasi Z dalam menunda menikah. Media sosial sering menampilkan gaya hidup yang menekankan pada pencapaian pribadi, kebebasan, dan eksplorasi diri, yang membuat banyak anak muda lebih

		fokus pada karier, traveling, atau hobi sebelum memikirkan pernikahan.
19.	Apakah ada pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial membuat anda berpikir untuk menunda pernikahan?	Ya, ada pengaruh dari teman sebaya dan lingkungan sosial yang membuat saya berpikir untuk menunda pernikahan.

#### Wawancara 7

Nama : Ihsan Riyas

Hari/Tgl/Waktu wawancara : 24/05/25

Tempat Wawancara : Sukoharjo

No.	Soal Pertanyaan	Jawaban pertanyaan
1.	Bagaimana pandangan Anda tentang hubungan antara pendidikan dan keputusan menikah?	Tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini. Semakin rendah pendidikan seseorang akan cenderung melakukan pernikahan dini karena tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah dapat mempengaruhi pola pikir terbatas yang berdampak pada perilaku seseorang, termasuk dalam pengambilan keputusan untuk menikah.
2.	Apakah Anda menunda pernikahan karena masih ingin fokus menyelesaikan studi? Mengapa?	Iya, karena tujuan pendidikan untuk improve diri sendiri, pengembangan karakter menjadi lebih baik, mencari ilmu sebanyak banyaknya sehingga saat menikah sudah matang dalam manajemen waktu dan uang, serta melanjutkan karir lebih jelas.
3.	Seberapa penting menyelesaikan pendidikan tinggi bagi Anda sebelum mempertimbangkan menikah?	Penting, karena membangun rumah tangga memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam pernikahan.
4.	Apakah pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan stabilitas lebih baik sebelum	penting, bahwa menikah bukan hanya sekadar soal perjalanan hidup antara pasangan suami dan istri saja,

	menikah?	melainkan juga terdapat buah hati yang kelak akan hadir di tengah-tengah keluarga kecil tersebut. Dimana dalam hal ini, anak perlu mendapatkan kasih sayang, perawatan dan didikan yang baik dari orang tuanya.
5.	Apa peran pencapaian karier dalam pertimbangan Anda untuk menunda menikah?	Menunda pernikahan dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk mencapai kemandirian finansial yang lebih baik. Dalam proses ini, individu dapat memperoleh pengalaman kerja yang lebih beragam dan meningkatkan keahlian mereka di dunia profesional.
6.	Apakah ada target karier tertentu yang ingin Anda capai sebelum menikah? Jelaskan.	Pertama menyelesaikan pendidikan tinggi - Mendapatkan pekerjaan yang menjanjikan until mengatur finansial mandiri - Punya tabungan sendiri - mengatur pola hidup sehat , seperti rutin olahraga
7.	Apakah anda lebih memilih memaksimalkan peluang karier anda sebelum memutuskan untuk menikah? mengapa?	Iya , Dengan memilih berkarier di usia muda, itu artinya kamu telah bermimpi dan bercita-cita. Pilihan yang baik untuk belajar menghargai dan mencintai diri sendiri dengan mengembangkan potensi.
8.	Bagaimana Anda memaknai stabilitas pekerjaan atau finansial dalam konteks pernikahan?	Menikah bukan hanya tentang menghabiskan waktu bersama dalam kebahagiaan, tetapi juga tentang merencanakan masa depan bersama. Stabilitas keuangan memberikan kamu fleksibilitas untuk merencanakan pembelian rumah, pendidikan anak, dan masa pensiun dengan lebih baik.
9.	Sejauh mana kondisi ekonomi mempengaruhi keputusan Anda untuk tidak (atau belum) menikah?	Untuk saat ini karna saya belum bekerja dan masih lanjut studi, alasan itu yang membuat saya menunda menikah

10.	Menurut Anda, berapa tingkat kestabilan keuangan yang ideal sebelum seseorang memutuskan untuk menikah?	Punya tabungan sendiri dan pekerjaan yang mencukupi keluarganya.
11.	Apakah anda menunda menikah karena biaya pernikahan yang tinggi?	Tidak, hanya saja belum siap menjadi pareting keluarga dan manajemen waktu
12.	Apakah anda merasa harus memiliki tabungan atau aset yang cukup sebelum menikah?	Belum karna belum ada kerjaan
13.	Apakah Anda memiliki pengalaman pribadi atau latar belakang keluarga (misalnya perceraian orang tua) yang membuat Anda berpikir ulang tentang pernikahan?	Tidak
14.	Apakah keluarga anda lebih mendukung untuk menyelesaikan pendidikan atau mengembangkan karier terlebih dahulu sebelum menikah?	Iyaa untuk manejemen finansial mandiri
15.	Apakah keluarga anda lebih mementingkan kesiapan finansial sebelum mendukung keputusan anda untuk menikah?	Iyaa dengan kemandrian lebih terukur lagi
16.	Apakah Anda merasa ada tekanan dari keluarga atau lingkungan untuk segera menikah?	Tidak
17.	Apakah anda merasa, bahwa dalam budaya modern saat ini, menunda pernikahan menjadi hal yang lebih diterima oleh masyarakat.	Iya , pilihan seperti itu menjadi hal biasa di masyarakat
18.	Menurut Anda, apakah media sosial dan budaya modern memengaruhi keputusan generasi Z dalam menunda menikah? Jelaskan.	iya pemahaman anak zaman sekarang mengikuti perkembangan media sosial , banyaknya kasus terjadi tentang pernikahan di media sosial sehingga anak zaman sekarang takut melangkah pernikahan

19.	Apakah ada pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial membuat anda berpikir untuk menunda pernikahan?	Tidak ada.
-----	--	------------

#### Wawancara 8

Nama : Panji Gustika

Hari/Tgl/Waktu wawancara : 25/05/25

Tempat Wawancara : Ngaglik

No.	Soal Pertanyaan	Jawaban pertanyaan
1.	Bagaimana pandangan Anda tentang hubungan antara pendidikan dan keputusan menikah?	Menurut saya, pendidikan bisa sangat memengaruhi keputusan menikah karena menyelesaikan studi membuka peluang karier yang lebih luas, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas kehidupan pernikahan itu sendiri.
2.	Apakah Anda menunda pernikahan karena masih ingin fokus menyelesaikan studi? Mengapa?	Iya, saya pribadi memang memilih untuk fokus menyelesaikan studi terlebih dahulu. Menyelesaikan pendidikan bukan hanya soal mendapatkan gelar, tapi juga membentuk pola pikir, kedewasaan, dan kemandirian yang saya rasa penting sebelum melangkah ke tahap pernikahan.
3.	Seberapa penting menyelesaikan pendidikan tinggi bagi Anda sebelum mempertimbangkan menikah?	penting sekali. Bagi saya, pendidikan tinggi bukan hanya untuk mencari pekerjaan yang baik, tapi juga untuk membangun kepercayaan diri dan kesiapan mental.
4.	Apakah pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan stabilitas lebih baik sebelum menikah?	Saya rasa iya. Pendidikan tinggi memberi kita akses ke lebih banyak peluang kerja dan jaringan yang mendukung. Ini bisa jadi fondasi untuk kestabilan ekonomi maupun psikologis, yang tentu akan bermanfaat

		dalam kehidupan rumah tangga nantinya.
5.	Apa peran pencapaian karier dalam pertimbangan Anda untuk menunda menikah?	Cukup besar. Saya ingin memastikan bahwa saya sudah berada di jalur karier yang saya minati dan bisa memberi kontribusi, baik secara pribadi maupun dalam rumah tangga nanti.
6.	Apakah ada target karier tertentu yang ingin Anda capai sebelum menikah? Jelaskan.	saya juga ingin punya pengalaman kerja minimal 2–3 tahun sebelum memutuskan untuk menikah, agar tidak merasa kehilangan ruang pengembangan diri setelah menikah.
7.	Apakah anda lebih memilih memaksimalkan peluang karier anda sebelum memutuskan untuk menikah? mengapa?	ya, karena menurut saya pernikahan bukan hanya tentang cinta, tapi juga soal kesiapan menjalani kehidupan bersama. Dengan karier yang mapan, saya merasa bisa lebih leluasa dan percaya diri dalam membangun rumah tangga.
8.	Bagaimana Anda memaknai stabilitas pekerjaan atau finansial dalam konteks pernikahan?	Saya memaknainya sebagai syarat penting, bukan segalanya, tapi penting. Stabilitas finansial memberi kita ketenangan dalam mengambil keputusan, mengelola rumah tangga, dan menghadapi masalah tanpa tekanan berlebihan dari aspek ekonomi.
9.	Sejauh mana kondisi ekonomi mempengaruhi keputusan Anda untuk tidak (atau belum) menikah?	Biaya hidup sekarang cukup tinggi, dan saya ingin memastikan bahwa saya bisa mencukupi kebutuhan dasar rumah tangga tanpa membebani pasangan. Jadi, kondisi ekonomi menjadi salah satu pertimbangan utama.
10.	Menurut Anda, berapa tingkat kestabilan keuangan yang ideal sebelum seseorang memutuskan untuk menikah?	Bagi saya, minimal seseorang harus punya penghasilan tetap, bisa menabung, dan tidak memiliki utang konsumtif yang besar
11.	Apakah anda menunda menikah karena biaya pernikahan yang	Bagi saya, minimal seseorang harus punya penghasilan tetap, bisa

	tinggi?	menabung, dan tidak memiliki utang konsumtif yang besar kemampuan.
12.	Apakah anda merasa harus memiliki tabungan atau aset yang cukup sebelum menikah?	ya. Bagi saya, tabungan adalah bentuk tanggung jawab. Saya ingin masuk ke dunia pernikahan dengan kesiapan, termasuk kesiapan finansial.
13.	Apakah Anda memiliki pengalaman pribadi atau latar belakang keluarga (misalnya perceraian orang tua) yang membuat Anda berpikir ulang tentang pernikahan?	Orang tua saya memang pernah mengalami konflik yang cukup berat, meskipun akhirnya tidak bercerai. Tapi pengalaman itu membuat saya lebih sadar bahwa pernikahan tidak cukup hanya dengan cinta, tapi butuh kesiapan, komunikasi yang baik, dan kestabilan emosi.
14.	Apakah keluarga anda lebih mendukung untuk menyelesaikan pendidikan atau mengembangkan karier terlebih dahulu sebelum menikah?	Iya, keluarga saya lebih mendorong untuk menyelesaikan pendidikan dan memantapkan karier terlebih dahulu. Mereka percaya bahwa pendidikan dan karier yang mapan bisa menjadi bekal yang kuat dalam membangun rumah tangga yang sehat dan mandiri.
15.	Apakah keluarga anda lebih mementingkan kesiapan finansial sebelum mendukung keputusan anda untuk menikah?	Iya
16.	Apakah Anda merasa ada tekanan dari keluarga atau lingkungan untuk segera menikah?	tekanan secara langsung tidak ada, tapi secara sosial kadang saya merasakannya.
17.	Apakah anda merasa, bahwa dalam budaya modern saat ini, menunda pernikahan menjadi hal yang lebih diterima oleh masyarakat.	Iya, generasi sekarang lebih terbuka dalam hal ini. Banyak orang memahami bahwa menunda menikah bukan berarti takut atau gagal dalam relasi, tapi justru bentuk kesadaran untuk tidak terburu-buru dan memastikan semuanya siap secara utuh.
18.	Menurut Anda, apakah media sosial dan budaya modern memengaruhi keputusan	Sangat memengaruhi

	generasi Z dalam menunda menikah? Jelaskan.	
19.	Apakah ada pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial membuat anda berpikir untuk menunda pernikahan?	ya, lingkungan saya mayoritas masih fokus belajar atau berkarier.

### Wawancara 9

Nama : Ananda Figo

Hari/Tgl/Waktu wawancara : 25/05/25

Tempat Wawancara : Ngaglik

No.	Soal Pertanyaan	Jawaban pertanyaan
1.	Bagaimana pandangan Anda tentang hubungan antara pendidikan dan keputusan menikah?	Menurut saya, pendidikan dan pernikahan punya kaitan yang cukup erat. Pendidikan bukan cuma soal gelar, tapi juga soal kesiapan mental dan emosional. Jadi, menyelesaikan pendidikan lebih dulu bisa bantu seseorang lebih siap dalam membina rumah tangga.
2.	Apakah Anda menunda pernikahan karena masih ingin fokus menyelesaikan studi? Mengapa?	Iya, saya memilih menunda karena ingin menyelesaikan studi dengan baik dulu. Saya merasa belum waktunya membagi fokus antara kuliah dan tanggung jawab rumah tangga, karena dua-duanya butuh perhatian penuh.
3.	Seberapa penting menyelesaikan pendidikan tinggi bagi Anda sebelum mempertimbangkan menikah?	Penting banget. Bagi saya, pendidikan itu investasi jangka panjang. Dengan pendidikan yang cukup, saya bisa punya peluang kerja yang lebih baik, dan itu akan berdampak langsung ke kehidupan setelah menikah.
4.	Apakah pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan stabilitas lebih baik sebelum menikah?	Saya rasa iya. Pendidikan tinggi bisa membuka lebih banyak akses terhadap pekerjaan dan menambah wawasan, yang akhirnya mendukung stabilitas

		keuangan dan pola pikir dalam menjalani pernikahan.
5.	Apa peran pencapaian karier dalam pertimbangan Anda untuk menunda menikah?	Saya ingin punya fondasi karier dulu sebelum menikah, supaya saat sudah berkeluarga nanti, saya bisa lebih mandiri dan nggak terlalu bergantung pada pasangan dalam hal finansial.
6.	Apakah ada target karier tertentu yang ingin Anda capai sebelum menikah? Jelaskan.	Iya, saya ingin minimal sudah punya pekerjaan tetap yang sesuai bidang saya. Saya juga ingin punya pengalaman kerja dulu, supaya bisa lebih matang secara profesional dan pribadi.
7.	Apakah anda lebih memilih memaksimalkan peluang karier anda sebelum memutuskan untuk menikah? mengapa?	Iya. Karena karier itu bukan cuma soal uang, tapi juga soal aktualisasi diri. Kalau saya sudah merasa cukup berkembang secara pribadi dan profesional, saya rasa saya akan lebih siap secara emosional untuk menikah.
8.	Bagaimana Anda memaknai stabilitas pekerjaan atau finansial dalam konteks pernikahan?	stabilitas itu penting banget. Menikah itu bukan cuma hidup berdua, tapi juga soal tanggung jawab bersama.
9.	Sejauh mana kondisi ekonomi mempengaruhi keputusan Anda untuk tidak (atau belum) menikah?	Saya masih merasa belum cukup secara finansial. Jadi saya pikir lebih baik menunda sampai benar-benar siap, daripada memaksakan diri dan akhirnya malah terbebani.
10.	Menurut Anda, berapa tingkat kestabilan keuangan yang ideal sebelum seseorang memutuskan untuk menikah?	minimal punya penghasilan tetap, tabungan darurat, dan tidak punya utang konsumtif.
11.	Apakah anda menunda menikah karena biaya pernikahan yang tinggi?	Sebagian iya. Walaupun bisa disesuaikan, tetap saja pernikahan butuh biaya yang nggak sedikit, dari acara sampai kebutuhan setelah menikah. Saya ingin menikah tanpa harus berutang.
12.	Apakah anda merasa harus memiliki tabungan atau aset	Saya ingin punya tabungan pribadi dulu, agar saat menikah nanti, saya bisa

	yang cukup sebelum menikah?	berkontribusi dan tidak membebani pasangan.
13.	Apakah Anda memiliki pengalaman pribadi atau latar belakang keluarga (misalnya perceraian orang tua) yang membuat Anda berpikir ulang tentang pernikahan?	Alhamdulillah, orang tua saya harmonis, tapi saya sering lihat konflik rumah tangga di sekitar saya.
14.	Apakah keluarga anda lebih mendukung untuk menyelesaikan pendidikan atau mengembangkan karier terlebih dahulu sebelum menikah?	Iya, keluarga saya sangat mendukung saya untuk fokus ke pendidikan dan karier dulu. Mereka ingin saya punya bekal yang cukup sebelum membangun rumah tangga sendiri.
15.	Apakah keluarga anda lebih mementingkan kesiapan finansial sebelum mendukung keputusan anda untuk menikah?	Iya, mereka sering bilang jangan terburu-buru. Yang penting sudah mandiri secara ekonomi, baru bicara soal menikah.
16.	Apakah Anda merasa ada tekanan dari keluarga atau lingkungan untuk segera menikah?	Kadang-kadang ada
17.	Apakah anda merasa, bahwa dalam budaya modern saat ini, menunda pernikahan menjadi hal yang lebih diterima oleh masyarakat.	Ya, generasi sekarang lebih fleksibel. Menunda menikah bukan lagi dianggap hal negatif, tapi justru sering dilihat sebagai bentuk kesiapan dan tanggung jawab.
18.	Menurut Anda, apakah media sosial dan budaya modern memengaruhi keputusan generasi Z dalam menunda menikah? Jelaskan.	Di media sosial, kita bisa lihat banyak contoh pernikahan yang gagal atau orang yang sukses karena fokus dulu ke pendidikan dan karier. Itu jadi semacam cermin buat kita, bahwa menikah bukan perlombaan, tapi keputusan besar.
19.	Apakah ada pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial membuat anda berpikir untuk menunda pernikahan?	Iya, karena banyak teman saya juga berpikir sama. Fokus ke pendidikan, cari pengalaman kerja, baru mikirin menikah. Jadi saya enggak merasa sendirian dan lebih yakin sama pilihan saya.

## Wawancara 10

Nama : M. Dani Nugraha

Hari/Tgl/Waktu wawancara : 25/05/25

Tempat Wawancara : Donoharjo

No.	Soal Pertanyaan	Jawaban pertanyaan
1.	Bagaimana pandangan Anda tentang hubungan antara pendidikan dan keputusan menikah?	Menurut saya, pendidikan adalah salah satu fondasi penting sebelum seseorang memutuskan untuk menikah. Bukan hanya soal gelar atau akademik, tapi bagaimana proses belajar itu membentuk pola pikir, kedewasaan, dan cara seseorang memandang hidup, termasuk soal pernikahan. Jadi, hubungan antara keduanya sangat erat: pendidikan yang baik bisa melahirkan keputusan pernikahan yang lebih matang.
2.	Apakah Anda menunda pernikahan karena masih ingin fokus menyelesaikan studi? Mengapa?	Iya, saya memilih untuk menyelesaikan pendidikan dulu karena saya percaya bahwa setiap fase kehidupan butuh fokus tersendiri. Menikah itu bukan hanya tentang menyatukan dua orang, tapi juga dua tanggung jawab besar.
3.	Seberapa penting menyelesaikan pendidikan tinggi bagi Anda sebelum mempertimbangkan menikah?	Sangat penting. Bukan hanya soal titel, tapi juga bagaimana pendidikan itu membentuk kesiapan mental, intelektual, dan emosional. Pendidikan tinggi bagi saya bukan tujuan akhir, tapi bekal agar saya bisa menjadi pribadi yang lebih siap dalam menghadapi tantangan hidup setelah menikah.
4.	Apakah pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan stabilitas lebih baik sebelum menikah?	Iya. Pendidikan tinggi membuka lebih banyak peluang karier dan meningkatkan daya saing. Dan dari sana, stabilitas finansial dan emosional

		juga lebih mungkin dicapai. Tapi tentu saja, bukan hanya pendidikan formal yang menentukan — pengalaman hidup juga sangat berperan.
5.	Apa peran pencapaian karier dalam pertimbangan Anda untuk menunda menikah?	Pencapaian karier bagi saya adalah bentuk tanggung jawab pribadi. Sebelum saya bisa berkomitmen dalam hubungan jangka panjang seperti pernikahan, saya ingin memastikan bahwa saya sudah punya posisi yang stabil, bukan hanya secara ekonomi, tapi juga secara psikologis.
6.	Apakah ada target karier tertentu yang ingin Anda capai sebelum menikah? Jelaskan.	Saya ingin ketika menikah nanti, pasangan saya melihat bahwa saya sudah berjuang mewujudkan mimpi, bukan masih membayangkannya.
7.	Apakah anda lebih memilih memaksimalkan peluang karier anda sebelum memutuskan untuk menikah? mengapa?	Iya, karena peluang itu tidak datang dua kali. Menikah bisa menunggu, tapi kesempatan berkembang di usia produktif itu ada batasnya. Jadi saya ingin bisa membangun pondasi karier yang kuat dulu, baru membangun rumah tangga.
8.	Bagaimana Anda memaknai stabilitas pekerjaan atau finansial dalam konteks pernikahan?	Stabilitas bagi saya bukan berarti harus kaya, tapi cukup dan konsisten.
9.	Sejauh mana kondisi ekonomi mempengaruhi keputusan Anda untuk tidak (atau belum) menikah?	Cukup besar. Saya ingin masuk ke pernikahan dengan kesadaran bahwa kami berdua bisa hidup mandiri, tanpa bergantung pada orang tua. Kondisi ekonomi bukan satu-satunya faktor, tapi itu jadi indikator apakah kita sudah siap atau belum.
10.	Menurut Anda, berapa tingkat kestabilan keuangan yang ideal sebelum seseorang memutuskan untuk menikah?	Saya tidak punya angka pasti, karena tiap orang berbeda. Tapi setidaknya sudah memiliki sumber pendapatan tetap, bisa menabung, dan mampu

		membiayai kebutuhan dasar tanpa utang.
11.	Apakah anda menunda menikah karena biaya pernikahan yang tinggi?	iya. Tapi lebih dari itu, saya lebih menunda karena ingin memastikan bahwa saya tidak hanya siap secara finansial, tapi juga mental. Biaya bisa diatur, tapi kesiapan hati dan pikiran harus dibentuk.
12.	Apakah anda merasa harus memiliki tabungan atau aset yang cukup sebelum menikah?	Ya, idealnya begitu. Bukan untuk gaya hidup mewah, tapi agar punya cadangan jika terjadi sesuatu. Menikah itu tentang kerja sama jangka panjang, jadi harus punya fondasi finansial, bukan hanya mengandalkan cinta.
13.	Apakah Anda memiliki pengalaman pribadi atau latar belakang keluarga (misalnya perceraian orang tua) yang membuat Anda berpikir ulang tentang pernikahan?	Keluarga saya pernah mengalami masa sulit, dan dari sana saya belajar bahwa pernikahan itu tidak cukup hanya dengan cinta. Harus ada kesiapan, komunikasi yang kuat, dan nilai yang sejalan.
14.	Apakah keluarga anda lebih mendukung untuk menyelesaikan pendidikan atau mengembangkan karier terlebih dahulu sebelum menikah?	Iya
15.	Apakah keluarga anda lebih mementingkan kesiapan finansial sebelum mendukung keputusan anda untuk menikah?	Iya. Mereka tidak menuntut kaya, tapi menekankan pentingnya tanggung jawab. Bagi keluarga saya, kesiapan finansial adalah tanda bahwa seseorang sudah bisa mengurus dirinya dan itu penting sebelum mengurus orang lain.
16.	Apakah Anda merasa ada tekanan dari keluarga atau lingkungan untuk segera menikah?	Ada, kadang-kadang.
17.	Apakah anda merasa, bahwa dalam budaya modern saat ini, menunda pernikahan menjadi hal yang lebih diterima oleh masyarakat.	Iya, terutama di kalangan urban dan terdidik. Masyarakat mulai sadar bahwa menikah itu bukan lomba, tapi proses kesiapan. Banyak orang sekarang lebih menghargai

		pertumbuhan individu sebelum membangun keluarga.
18.	Menurut Anda, apakah media sosial dan budaya modern memengaruhi keputusan generasi Z dalam menunda menikah? Jelaskan.	Sangat memengaruhi. Media sosial membentuk persepsi tentang gaya hidup, ekspektasi hubungan, bahkan standar finansial. Generasi Z jadi lebih banyak mempertimbangkan aspek psikologis dan kualitas hidup sebelum menikah. Kadang baik, kadang juga penuh tekanan.
19.	Apakah ada pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial membuat anda berpikir untuk menunda pernikahan?	Pasti ada. Saat teman-teman lebih memilih mengejar pendidikan, kerja ke luar negeri, atau membangun startup, kita jadi terdorong untuk melakukan hal serupa. Tapi saya pikir, yang penting bukan ikut-ikutan, tapi tahu alasan pribadi kenapa kita memilih jalan itu.

#### Wawancara 11

Nama : M. Panji Tri Putra

Hari/Tgl/Waktu wawancara : 25/05/25

Tempat Wawancara : Sariharjo

No.	Soal Pertanyaan	Jawaban pertanyaan
1.	Bagaimana pandangan Anda tentang hubungan antara pendidikan dan keputusan menikah?	Saya melihat pendidikan sangat berkaitan erat dengan keputusan menikah. Pendidikan membentuk pola pikir dan kesiapan kita, termasuk dalam membina rumah tangga.
2.	Apakah Anda menunda pernikahan karena masih ingin fokus menyelesaikan studi? Mengapa?	Iya, karena saya ingin menyelesaikan tanggung jawab akademik dulu sebelum masuk ke fase kehidupan baru.

3.	Seberapa penting menyelesaikan pendidikan tinggi bagi Anda sebelum mempertimbangkan menikah?	Cukup penting. Pendidikan jadi fondasi, baik secara pengetahuan maupun kesiapan mental.
4.	Apakah pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan stabilitas lebih baik sebelum menikah?	Menurut saya, iya. Pendidikan membuka peluang kerja yang lebih baik dan membantu pengambilan keputusan dalam rumah tangga.
5.	Apa peran pencapaian karier dalam pertimbangan Anda untuk menunda menikah?	Karier sangat berperan. Saya ingin punya pijakan finansial dulu agar tidak terlalu bergantung setelah menikah.
6.	Apakah ada target karier tertentu yang ingin Anda capai sebelum menikah? Jelaskan.	Saya ingin setidaknya punya pekerjaan tetap dan penghasilan stabil sebelum melangkah ke jenjang pernikahan.
7.	Apakah anda lebih memilih memaksimalkan peluang karier anda sebelum memutuskan untuk menikah? mengapa?	Iya. Karena menikah itu tanggung jawab besar, jadi saya ingin lebih siap secara ekonomi dulu.
8.	Bagaimana Anda memaknai stabilitas pekerjaan atau finansial dalam konteks pernikahan?	Stabilitas finansial artinya cukup untuk kebutuhan pokok, tabungan, dan tidak bergantung pada orang tua.
9.	Sejauh mana kondisi ekonomi mempengaruhi keputusan Anda untuk tidak (atau belum) menikah?	Cukup besar. Karena menikah butuh kesiapan, bukan hanya soal cinta tapi juga soal biaya hidup.
10.	Menurut Anda, berapa tingkat kestabilan keuangan yang ideal sebelum seseorang memutuskan untuk menikah?	Minimal punya penghasilan tetap dan tabungan darurat 3–6 bulan ke depan.
11.	Apakah anda menunda menikah karena biaya pernikahan yang tinggi?	Salah satunya, iya. Biaya nikah sekarang lumayan besar, apalagi kalau mengikuti standar sosial.
12.	Apakah anda merasa harus memiliki tabungan atau aset yang cukup sebelum menikah?	Iya. Saya ingin punya simpanan untuk jaga-jaga ke depannya, termasuk untuk keluarga nanti.
13.	Apakah Anda memiliki pengalaman pribadi atau latar belakang keluarga (misalnya	Alhamdulillah tidak, tapi saya tetap berhati-hati karena banyak contoh di sekitar saya.

	perceraian orang tua) yang membuat Anda berpikir ulang tentang pernikahan?	
14.	Apakah keluarga anda lebih mendukung untuk menyelesaikan pendidikan atau mengembangkan karier terlebih dahulu sebelum menikah?	Keluarga lebih mendorong saya menyelesaikan pendidikan dan mapan dulu sebelum menikah.
15.	Apakah keluarga anda lebih mementingkan kesiapan finansial sebelum mendukung keputusan anda untuk menikah?	Iya. Mereka ingin saya tidak terburu-buru dan bisa mandiri dulu secara finansial.
16.	Apakah Anda merasa ada tekanan dari keluarga atau lingkungan untuk segera menikah?	Kadang ada, terutama dari keluarga besar. Tapi orang tua saya cukup memahami.
17.	Apakah anda merasa, bahwa dalam budaya modern saat ini, menunda pernikahan menjadi hal yang lebih diterima oleh masyarakat.	Iya, apalagi di kalangan anak muda. Banyak yang fokus ke karier dan pengembangan diri dulu.
18.	Menurut Anda, apakah media sosial dan budaya modern memengaruhi keputusan generasi Z dalam menunda menikah? Jelaskan.	Sangat berpengaruh. Di media sosial, banyak narasi soal pentingnya self-growth dan hidup mandiri dulu.
19.	Apakah ada pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial membuat anda berpikir untuk menunda pernikahan?	Ada. Lingkungan saya mayoritas belum menikah dan lebih memilih fokus ke studi dan karier dulu.

## Wawancara 12

Nama : M. Khairul Amri

Hari/Tgl/Waktu wawancara : 25/05/25

Tempat Wawancara : Donohaarjo

No.	Soal Pertanyaan	Jawaban pertanyaan
1.	Bagaimana pandangan Anda tentang hubungan antara pendidikan dan keputusan menikah?	Pendidikan itu sangat berpengaruh. Buat saya, menikah perlu kesiapan, dan pendidikan salah satu fondasi penting biar nggak asal ambil keputusan.
2.	Apakah Anda menunda pernikahan karena masih ingin fokus menyelesaikan studi? Mengapa?	Iya, karena saya ingin menyelesaikan tanggung jawab akademik dulu. Kalau pendidikan belum selesai, pikiran pasti masih kepecah.
3.	Seberapa penting menyelesaikan pendidikan tinggi bagi Anda sebelum mempertimbangkan menikah?	Sangat penting. Pendidikan bukan cuma soal ijazah, tapi juga kedewasaan berpikir.
4.	Apakah pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan stabilitas lebih baik sebelum menikah?	Menurut saya, iya. Pendidikan bisa bantu kita dapat pekerjaan yang lebih baik dan lebih siap secara mental.
5.	Apa peran pencapaian karier dalam pertimbangan Anda untuk menunda menikah?	Cukup besar. Saya ingin punya pijakan yang kuat dulu secara profesional sebelum masuk ke kehidupan rumah tangga.
6.	Apakah ada target karier tertentu yang ingin Anda capai sebelum menikah? Jelaskan.	Saya ingin punya posisi yang stabil di bidang saya, minimal sudah punya penghasilan tetap dan bisa mandiri.
7.	Apakah anda lebih memilih memaksimalkan peluang karier anda sebelum memutuskan untuk menikah? mengapa?	Iya, karena saya percaya membangun keluarga butuh kesiapan, dan karier adalah bagian dari kesiapan itu.
8.	Bagaimana Anda memaknai stabilitas pekerjaan atau finansial dalam konteks pernikahan?	Stabilitas itu bukan harus kaya, tapi cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga dan punya arah masa depan.

9.	Sejauh mana kondisi ekonomi mempengaruhi keputusan Anda untuk tidak (atau belum) menikah?	Cukup besar. Kalau ekonomi belum stabil, saya rasa pernikahan malah bisa jadi beban, bukan kebahagiaan.
10.	Menurut Anda, berapa tingkat kestabilan keuangan yang ideal sebelum seseorang memutuskan untuk menikah?	Minimal punya penghasilan rutin, tabungan darurat, dan nggak tergantung orang tua lagi.
11.	Apakah anda menunda menikah karena biaya pernikahan yang tinggi?	Salah satunya, iya. Biaya menikah sekarang nggak sedikit, apalagi kalau ikut standar sosial yang tinggi.
12.	Apakah anda merasa harus memiliki tabungan atau aset yang cukup sebelum menikah?	ya, biar nggak mulai dari nol banget. Setidaknya ada bekal untuk awal rumah tangga.
13.	Apakah Anda memiliki pengalaman pribadi atau latar belakang keluarga (misalnya perceraian orang tua) yang membuat Anda berpikir ulang tentang pernikahan?	Iya, orang tua saya bercerai waktu saya kecil. Jadi saya lebih hati-hati dan ingin pastikan pernikahan saya kelak sehat dan siap.
14.	Apakah keluarga anda lebih mendukung untuk menyelesaikan pendidikan atau mengembangkan karier terlebih dahulu sebelum menikah?	Keluarga saya lebih mendorong untuk menyelesaikan pendidikan dan punya karier yang mapan dulu.
15.	Apakah keluarga anda lebih mementingkan kesiapan finansial sebelum mendukung keputusan anda untuk menikah?	Iya, mereka percaya kalau finansial belum siap, rumah tangga bisa rentan masalah.
16.	Apakah Anda merasa ada tekanan dari keluarga atau lingkungan untuk segera menikah?	Ada, terutama dari kerabat yang suka tanya “kapan nikah.” Tapi saya tetap pada prinsip saya sendiri.
17.	Apakah anda merasa, bahwa dalam budaya modern saat ini, menunda pernikahan menjadi hal yang lebih diterima oleh masyarakat.	Sekarang udah lebih diterima sih. Banyak orang juga paham kalau tiap orang punya waktunya masing-masing.
18.	Menurut Anda, apakah media sosial dan budaya modern	Iya, karena di media sosial banyak narasi soal self improvement,

	memengaruhi keputusan generasi Z dalam menunda menikah? Jelaskan.	kebebasan memilih hidup, dan prioritas karier dulu.
19.	Apakah ada pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial membuat anda berpikir untuk menunda pernikahan?	Ada. Teman-teman saya juga banyak yang memilih fokus ke pendidikan dan kerja dulu, jadi secara nggak langsung saya ikut terbentuk cara pandangnya.

### Wawancara 13

Nama : M. Ansori

Hari/Tgl/Waktu wawancara : 25/05/25

Tempat Wawancara : Sariharjo

No.	Soal Pertanyaan	Jawaban pertanyaan
1.	Bagaimana pandangan Anda tentang hubungan antara pendidikan dan keputusan menikah?	Pendidikan menurut saya sangat berpengaruh. Semakin tinggi pendidikan, seseorang cenderung lebih matang dalam mengambil keputusan termasuk soal pernikahan.
2.	Apakah Anda menunda pernikahan karena masih ingin fokus menyelesaikan studi? Mengapa?	Iya, karena saya ingin menyelesaikan tanggung jawab akademik dulu agar tidak terbagi fokusnya setelah menikah.
3.	Seberapa penting menyelesaikan pendidikan tinggi bagi Anda sebelum mempertimbangkan menikah?	Sangat penting. Pendidikan tinggi membuka peluang karier yang lebih baik dan memberi bekal berpikir dewasa sebelum membangun rumah tangga.
4.	Apakah pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan stabilitas lebih baik sebelum menikah?	Iya, karena dengan pendidikan yang baik, kita lebih siap secara finansial dan mental untuk menghadapi tantangan setelah menikah.
5.	Apa peran pencapaian karier dalam pertimbangan Anda untuk menunda menikah?	Karier menjadi prioritas utama saya sekarang. Saya ingin punya pondasi finansial dan pengalaman kerja dulu sebelum menikah.

6.	Apakah ada target karier tertentu yang ingin Anda capai sebelum menikah? Jelaskan.	Saya ingin mencapai posisi manajerial dan memiliki penghasilan tetap yang mencukupi kebutuhan pribadi dan calon keluarga saya nanti.
7.	Apakah anda lebih memilih memaksimalkan peluang karier anda sebelum memutuskan untuk menikah? mengapa?	Iya. Karena saat karier sudah mapan, saya bisa lebih siap menjalani kehidupan pernikahan tanpa terlalu khawatir soal ekonomi.
8.	Bagaimana Anda memaknai stabilitas pekerjaan atau finansial dalam konteks pernikahan?	Stabilitas pekerjaan dan keuangan menjadi dasar penting agar pernikahan berjalan tanpa tekanan ekonomi yang berat.
9.	Sejauh mana kondisi ekonomi mempengaruhi keputusan Anda untuk tidak (atau belum) menikah?	Cukup besar. Saya ingin memastikan dulu bisa mandiri secara ekonomi agar pernikahan tidak membebani siapa pun.
10.	Menurut Anda, berapa tingkat kestabilan keuangan yang ideal sebelum seseorang memutuskan untuk menikah?	Minimal punya penghasilan tetap dan tabungan darurat untuk tiga sampai enam bulan ke depan.
11.	Apakah anda menunda menikah karena biaya pernikahan yang tinggi?	Salah satunya, iya. Biaya pernikahan sekarang cukup tinggi dan saya tidak ingin memaksakan jika belum siap secara finansial.
12.	Apakah anda merasa harus memiliki tabungan atau aset yang cukup sebelum menikah?	Iya. Menurut saya, penting punya tabungan sebagai cadangan, terutama untuk kebutuhan tak terduga setelah menikah.
13.	Apakah Anda memiliki pengalaman pribadi atau latar belakang keluarga (misalnya perceraian orang tua) yang membuat Anda berpikir ulang tentang pernikahan?	Iya, orang tua saya bercerai. Itu membuat saya lebih berhati-hati dan ingin memastikan kesiapan sebelum menikah.
14.	Apakah keluarga anda lebih mendukung untuk menyelesaikan pendidikan atau mengembangkan karier terlebih dahulu sebelum menikah?	Keluarga saya mendukung saya menyelesaikan pendidikan dulu, baru berpikir tentang pernikahan.

15.	Apakah keluarga anda lebih mementingkan kesiapan finansial sebelum mendukung keputusan anda untuk menikah?	Iya, mereka selalu menekankan pentingnya kesiapan ekonomi agar pernikahan bisa berjalan stabil.
16.	Apakah Anda merasa ada tekanan dari keluarga atau lingkungan untuk segera menikah?	Kadang-kadang ada, terutama dari kerabat. Tapi keluarga inti saya tidak memaksa.
17.	Apakah anda merasa, bahwa dalam budaya modern saat ini, menunda pernikahan menjadi hal yang lebih diterima oleh masyarakat.	Iya, sekarang sudah lebih dimaklumi. Banyak yang memilih fokus dulu ke pendidikan dan karier.
18.	Menurut Anda, apakah media sosial dan budaya modern memengaruhi keputusan generasi Z dalam menunda menikah? Jelaskan.	Sangat memengaruhi. Media sosial menunjukkan berbagai gaya hidup dan ekspektasi tinggi dalam pernikahan, sehingga banyak yang memilih menunda dulu sampai benar-benar siap.
19.	Apakah ada pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial membuat anda berpikir untuk menunda pernikahan?	Ada. Banyak teman saya juga memilih menunda karena alasan serupa: ingin mandiri dulu dan belum siap berkomitmen penuh.

#### Wawancara 14

Nama : M. FEBRY

Hari/Tgl/Waktu wawancara : 25/05/25

Tempat Wawancara : Sariharjo

No.	Soal Pertanyaan	Jawaban pertanyaan
1.	Bagaimana pandangan Anda tentang hubungan antara pendidikan dan keputusan menikah?	Menurut saya, pendidikan berperan penting dalam menentukan kapan seseorang siap menikah, karena

		membentuk cara berpikir dan kesiapan mental.
2.	Apakah Anda menunda pernikahan karena masih ingin fokus menyelesaikan studi? Mengapa?	Iya. Saya ingin menyelesaikan studi dulu agar bisa lebih fokus, tanpa terbagi antara tanggung jawab akademik dan rumah tangga.
3.	Seberapa penting menyelesaikan pendidikan tinggi bagi Anda sebelum mempertimbangkan menikah?	Sangat penting. Pendidikan tinggi menurut saya adalah fondasi untuk bisa mandiri, berpikir dewasa, dan membangun masa depan.
4.	Apakah pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan stabilitas lebih baik sebelum menikah?	Iya. Pendidikan bisa membuka jalan ke pekerjaan yang lebih baik, yang tentu saja berdampak pada stabilitas dalam berumah tangga.
5.	Apa peran pencapaian karier dalam pertimbangan Anda untuk menunda menikah?	Cukup besar. Saya ingin memastikan sudah memiliki posisi yang stabil sebelum masuk ke fase pernikahan.
6.	Apakah ada target karier tertentu yang ingin Anda capai sebelum menikah? Jelaskan.	Saya ingin punya pekerjaan tetap, pengalaman kerja yang cukup, dan penghasilan yang bisa menopang kebutuhan keluarga.
7.	Apakah anda lebih memilih memaksimalkan peluang karier anda sebelum memutuskan untuk menikah? mengapa?	Iya. Karena saya ingin punya kestabilan dulu agar tidak terlalu bergantung dan bisa memberikan yang terbaik untuk pasangan saya nanti.
8.	Bagaimana Anda memaknai stabilitas pekerjaan atau finansial dalam konteks pernikahan?	Menurut saya, stabilitas finansial berarti punya penghasilan tetap, cukup untuk kebutuhan pokok, dan ada simpanan darurat.
9.	Sejauh mana kondisi ekonomi mempengaruhi keputusan Anda untuk tidak (atau belum) menikah?	Cukup besar. Saya belum yakin bisa menjalani pernikahan dengan kondisi ekonomi saya saat ini.
10.	Menurut Anda, berapa tingkat kestabilan keuangan yang ideal sebelum seseorang memutuskan untuk menikah?	Setidaknya punya penghasilan tetap dan tabungan untuk kebutuhan tiga sampai enam bulan ke depan.
11.	Apakah anda menunda menikah karena biaya pernikahan yang tinggi?	Sebagian iya. Biaya pernikahan sekarang cukup besar dan saya belum ingin membebani orang tua.

12.	Apakah anda merasa harus memiliki tabungan atau aset yang cukup sebelum menikah?	Iya, agar tidak panik ketika ada kebutuhan mendesak, dan bisa lebih tenang menjalani pernikahan.
13.	Apakah Anda memiliki pengalaman pribadi atau latar belakang keluarga (misalnya perceraian orang tua) yang membuat Anda berpikir ulang tentang pernikahan?	Iya. Orang tua saya bercerai, dan itu membuat saya ingin lebih hati-hati dan benar-benar siap sebelum menikah.
14.	Apakah keluarga anda lebih mendukung untuk menyelesaikan pendidikan atau mengembangkan karier terlebih dahulu sebelum menikah?	Iya, keluarga saya selalu mendukung saya agar fokus pendidikan dan karier dulu.
15.	Apakah keluarga anda lebih mementingkan kesiapan finansial sebelum mendukung keputusan anda untuk menikah?	Iya. Mereka bilang pernikahan tidak cukup hanya dengan cinta, tapi juga butuh kesiapan finansial.
16.	Apakah Anda merasa ada tekanan dari keluarga atau lingkungan untuk segera menikah?	Kadang ada, terutama dari lingkungan sekitar. Tapi keluarga inti saya cukup memahami.
17.	Apakah anda merasa, bahwa dalam budaya modern saat ini, menunda pernikahan menjadi hal yang lebih diterima oleh masyarakat.	Iya, sekarang banyak orang menunda menikah untuk mengejar pendidikan dan karier dulu. Sudah mulai dianggap wajar.
18.	Menurut Anda, apakah media sosial dan budaya modern memengaruhi keputusan generasi Z dalam menunda menikah? Jelaskan.	Iya, sangat memengaruhi. Media sosial membuat standar hidup dan pernikahan terlihat tinggi, jadi banyak orang merasa harus benar-benar siap dulu.
19.	Apakah ada pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial membuat anda berpikir untuk menunda pernikahan?	Iya, karena banyak teman saya juga memilih menunda menikah, jadi saya merasa tidak sendiri dan lebih nyaman mengambil waktu.

## Wawancara 15

Nama : Nala Farihah

Hari/Tgl/Waktu wawancara : 25/05/25

Tempat Wawancara : Donoharjo


No.	Soal Pertanyaan	Jawaban pertanyaan
1.	Bagaimana pandangan Anda tentang hubungan antara pendidikan dan keputusan menikah?	Saya melihat pendidikan dan keputusan menikah sangat berkaitan erat. Pendidikan membentuk pola pikir, kedewasaan, dan kesiapan seseorang dalam menjalani kehidupan pernikahan. Orang yang lebih terdidik biasanya lebih rasional dalam mengambil keputusan besar, termasuk soal memilih pasangan hidup.
2.	Apakah Anda menunda pernikahan karena masih ingin fokus menyelesaikan studi? Mengapa?	Iya, saya memilih menunda pernikahan karena saat ini saya masih ingin fokus menyelesaikan studi. Saya percaya bahwa menyelesaikan pendidikan lebih dulu akan membuat saya lebih siap, baik secara pribadi maupun profesional.
3.	Seberapa penting menyelesaikan pendidikan tinggi bagi Anda sebelum mempertimbangkan menikah?	Menyelesaikan pendidikan tinggi sangat penting bagi saya. Selain membuka peluang karier yang lebih baik, pendidikan juga memberi saya kepercayaan diri dan kemandirian sebelum saya memasuki fase kehidupan baru seperti pernikahan.
4.	Apakah pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan stabilitas lebih baik sebelum menikah?	Ya, saya percaya bahwa pendidikan yang lebih tinggi bisa memberikan stabilitas, baik dari sisi ekonomi maupun emosional. Pendidikan membuat seseorang lebih siap menghadapi tantangan rumah tangga dengan cara yang bijak.

5.	Apa peran pencapaian karier dalam pertimbangan Anda untuk menunda menikah?	Pencapaian karier sangat berpengaruh. Saya ingin memiliki posisi dan penghasilan yang stabil terlebih dahulu. Hal ini saya anggap sebagai bentuk tanggung jawab sebelum membangun keluarga.
6.	Apakah ada target karier tertentu yang ingin Anda capai sebelum menikah? Jelaskan.	Ada. Saya ingin memiliki pekerjaan tetap di bidang yang saya minati dan bisa mencukupi kebutuhan hidup secara mandiri. Idealnya, saya ingin mencapai posisi manajerial atau setidaknya berada pada jenjang karier yang menjanjikan.
7.	Apakah anda lebih memilih memaksimalkan peluang karier anda sebelum memutuskan untuk menikah? mengapa?	Ya, karena saya merasa karier adalah pondasi penting sebelum menikah. Dengan karier yang stabil, saya bisa memberikan kehidupan yang layak untuk keluarga saya di masa depan.
8.	Bagaimana Anda memaknai stabilitas pekerjaan atau finansial dalam konteks pernikahan?	Stabilitas pekerjaan dan finansial menurut saya adalah jaminan keberlangsungan hidup berkeluarga. Kalau pekerjaan dan finansial tidak stabil, pernikahan bisa terganggu oleh tekanan ekonomi.
9.	Sejauh mana kondisi ekonomi mempengaruhi keputusan Anda untuk tidak (atau belum) menikah?	Cukup besar. Saya tidak ingin memaksakan pernikahan di saat saya sendiri belum mampu secara ekonomi. Saya ingin menikah dalam kondisi yang siap, bukan sekadar memenuhi ekspektasi sosial.
10.	Menurut Anda, berapa tingkat kestabilan keuangan yang ideal sebelum seseorang memutuskan untuk menikah?	Idealnya seseorang sudah memiliki penghasilan tetap, mampu menabung, dan tidak memiliki utang konsumtif. Selain itu, memiliki dana darurat dan perencanaan keuangan jangka panjang juga penting.
11.	Apakah anda menunda menikah karena biaya pernikahan yang tinggi?	Salah satu alasannya iya. Biaya pernikahan saat ini cukup tinggi, apalagi jika mengikuti adat atau ekspektasi keluarga. Saya ingin

		menikah ketika saya mampu tanpa harus membebani orang lain.
12.	Apakah anda merasa harus memiliki tabungan atau aset yang cukup sebelum menikah?	Iya. Tabungan atau aset bisa menjadi cadangan saat menghadapi situasi darurat dalam kehidupan pernikahan, jadi itu penting menurut saya.
13.	Apakah Anda memiliki pengalaman pribadi atau latar belakang keluarga (misalnya perceraian orang tua) yang membuat Anda berpikir ulang tentang pernikahan?	Iya. Orang tua saya bercerai, dan itu membuat saya lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan menikah. Saya ingin memastikan bahwa saya menikah dalam kondisi yang benar-benar siap lahir dan batin.
14.	Apakah keluarga anda lebih mendukung untuk menyelesaikan pendidikan atau mengembangkan karier terlebih dahulu sebelum menikah?	Keluarga saya lebih mendukung saya untuk menyelesaikan pendidikan dulu, baru kemudian fokus pada karier dan pernikahan.
15.	Apakah keluarga anda lebih mementingkan kesiapan finansial sebelum mendukung keputusan anda untuk menikah?	Iya, mereka sangat memperhatikan aspek finansial. Bagi keluarga saya, kesiapan ekonomi adalah syarat utama sebelum menikah.
16.	Apakah Anda merasa ada tekanan dari keluarga atau lingkungan untuk segera menikah?	Kadang ada, terutama dari lingkungan sosial. Tapi saya berusaha tidak terpengaruh dan tetap fokus pada prioritas saya sekarang.
17.	Apakah anda merasa, bahwa dalam budaya modern saat ini, menunda pernikahan menjadi hal yang lebih diterima oleh masyarakat.	Ya, semakin banyak orang yang menunda menikah karena fokus pendidikan dan karier. Masyarakat sekarang lebih memahami bahwa menikah bukanlah perlombaan usia.
18.	Menurut Anda, apakah media sosial dan budaya modern memengaruhi keputusan generasi Z dalam menunda menikah? Jelaskan.	Sangat memengaruhi. Media sosial menampilkan standar hidup yang tinggi, seperti rumah, karier, dan gaya hidup, yang membuat banyak orang merasa belum siap menikah kalau belum memenuhi standar itu.
19.	Apakah ada pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial membuat anda berpikir untuk menunda pernikahan?	Ada. Banyak teman saya juga memilih untuk fokus pada pendidikan dan karier dulu. Lingkungan seperti ini membuat

		saya merasa bahwa menunda menikah adalah hal yang wajar dan rasional.
--	--	---

## Lampiran 5 : Surat Penelitian

	<b>FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM</b>	Gedung K.H. Wahid Hasyim Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584 T. (0274) 898444 ext. 4511 F. (0274) 898463 E. <a href="mailto:fi.ai@uii.ac.id">fi.ai@uii.ac.id</a> W. <a href="http://fi.ai.uui.ac.id">fi.ai.uui.ac.id</a>
Nomor : 131/Dek/60/DAATI/FIAI/II/2025	Yogyakarta, <u>4 Februari 2025 M</u>	
Hal : <b>Izin Penelitian</b>	<u>5 Sya'ban 1446 H</u>	
Kepada : Yth. Panewu Kapanewon Ngaglik Sardonoharjo, Kec. Ngaglik Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55581 di Daerah Istimewa Yogyakarta		

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:


Nama : ABDUS SALAM  
No. Mahasiswa : 21421050  
Program Studi : Ahwal Al-Syakhshiyah


mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

***Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Menunda Menikah pada Generasi Z (Study Kasus Ngaglik, Yogyakarta)***

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Dekan,  
  
**Dr. Drs. Asmuni, MA**



## CURRICULUM VITAE



### DATA DIRI

Nama : Abdus Salam  
Tempat, Tanggal Lahir : Kenantan, 12 September 2002  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Status : Belum Kawin  
Alamat : JLN. Limau 2 No. 339, RT/RW 003/005, Desa.  
Kenantan, KEC. Tapung, KAB. Kampar, Riau.  
Nomor WhatsApp : 0853-3543-1279  
E-Mail : [214210502@students.uii.ac.id](mailto:214210502@students.uii.ac.id)

### PENDIDIKAN

SDS AR-RISALAH : 2009-2015  
SMPS AR-RISALAH : 2015-2018  
SMAS AR-RISALAH : 2018-2021